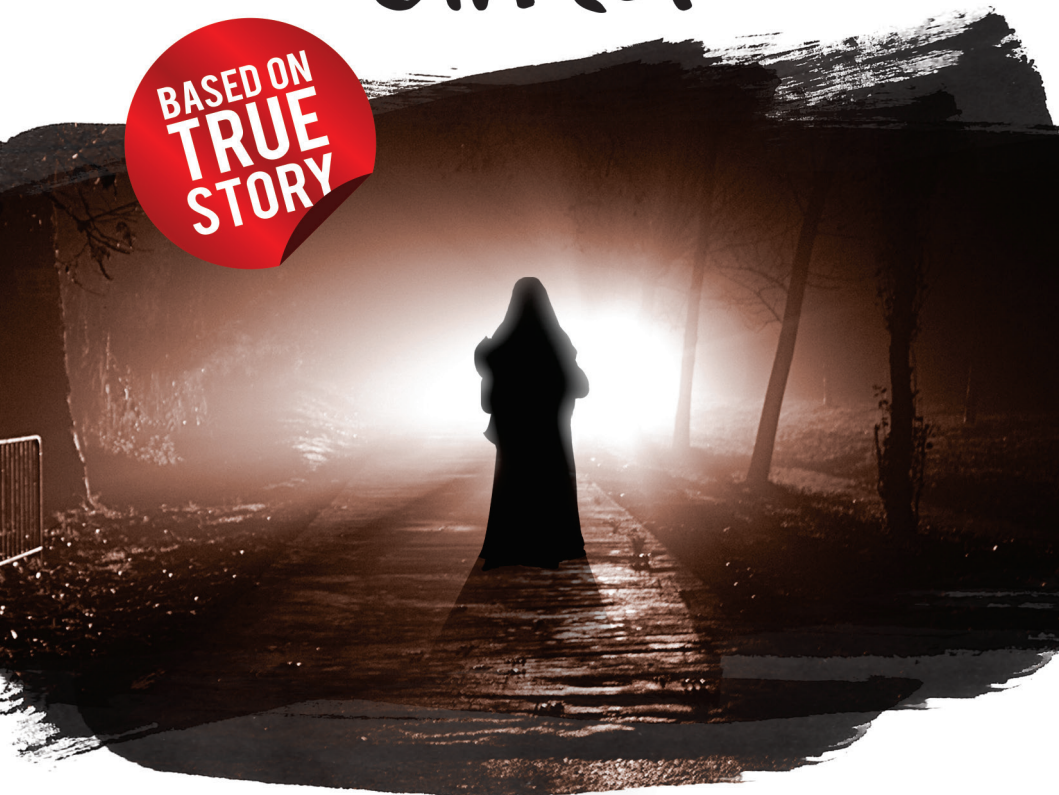


NUSAIBAH AZZAHRA



Perjalanan Pembuktian Cinta

BASED ON
**TRUE
STORY**



Karena cinta perlu lebih dari sekedar kata. Ia adalah perjalanan panjang rangkaian pembuktian, oleh jiwa serta raga. Maka apa yang akan membuatmu bertahan dalam pembuktian tersebut meski kau harus dilanda badai duka dan air mata?

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

NUSAIBAH AZZAHRA

Perjalanan Pembuktian Cinta

BASED ON
TRUE
STORY



Karena cinta perlu lebih dari sekedar kata. Ia adalah perjalanan panjang rangkaian pembuktian, oleh jiwa serta raga. Maka apa yang akan membuatmu bertahan dalam pembuktian tersebut meski kau harus dilanda badai duka dan air mata?

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Perjalanan Pembuktian Cinta/Nusaibah Azzahra
Jakarta: PPA Institute, 2017
iv+342 halaman 14 x 20,5 cm

Diterbitkan oleh:
PPA Institute
Sentra Timur Residence Commercial Park 2 No.15
Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur
Telp. (081317287281)

Judul: Perjalanan Pembuktian Cinta
Penulis: Nusaibah Azzahra
Editor : Wiwik Waluyo
Desain Cover: Fiki Ahmadi
Tata Letak: Fiki Ahmadi

Buku ini adalah produk dari PPA Institute dan hanya diperjualbelikan di komunitas PPA Institute dan rekanannya.

ISBN
Cetakan I, Oktober 2017

Apa Kata Mereka tentang Perjalanan Pembuktian Cinta?

"Beliau bukan hanya sekedar istri.. Namun guru bagi saya. Banyak hal yang dipelajari dari beliau sebelum dan sesudah menikah. Inspirasi banyak muncul melaluinya.."

REZHA RENDY

**Founder PPA sekaligus suami dari penulis buku
'Perjalanan Pembuktian Cinta'**

"Perjalanan Tak Biasa. Wanita Luar Biasa. Dalam usia belia, menerima TAAT mutlak tanpa syarat. Keputusan yang diawal menjadi penyesalan berubah menjadi keberkahan. Begitulah cara Allah mencintai kita. Tak perlu dipertanyakan. Novel Pembuktian Cinta ini, membuat pemahaman lain dari sebuah perjuangan wanita tak biasa. Seorang penghafal Qur'an saja diuji dengan cintaNya yang bertubi-tubi. Lalu siapa kita? Barakallah Mbak Nusaibah Azzahra.. Kau mampu memaknai setiap sudut cerita pilu dan tangismu menjadi sebuah cerita Pembuktian Cinta Pada PenciptaMu. Recommended Banget untuk dibaca."

BUNDA YANNI

Founder Komunitas Bunda Sholehah

“Perjalanan Pembuktian Cinta.. MasyAllah., Rangkaian tulisan yang indah, yang mengajak pembaca untuk masuk dalam cerita seolah menjadi bagian dari penggalan2 episodnya. Cerita nyata yang luarr biasa! Menjadi pengingat, penguat, upaya nyata mengembalikan semua urusan pada Al Quran & Allah semata.. Ikhlas dengan semua ketentuan Allah.. Sepahit apapun itu...! Nusaibah memang berbakat sejak kecil saya mengenalnya, mampu berprestasi walau orang terdekat kurang mensupportnya. Perjalanan Pembuktian Cinta ini semoga menjadi pembuka kesuksesan berikutnya.. Rekomended banget untuk dibaca, bahkan saya sudah menyarankan orang2 yang biasa curhat ke saya untuk membacanya..”

UMMU HAMZAH

Pendiri Pesantren Daarul Huffazh, Kuningan

“Diri ini bukan hanya terhanyut dalam balutan cerita hikmah didalamnya, namun seolah merasakan menjadi satu saksi skenario indah Allah di novel ini. Novel karya Nusaibah Azzahra ini memang berbeda dengan novel-novel yang pernah kubaca sebelumnya, sebab Ruh ceritanya terasa dalam relung hati, hingga menggambarkan rasa keyakinan, taat dan ketawakalan pada Allah dengan begitu indah dan total. Memang dari Allah tak selalu mudah dan enak, namun dariNya pastilah terbaik.”

YOSI AL MUZANNI

Pembina Klinik Nikah Indonesia & Trainer Sekolah Cinta PPA

"Banjir air mata yg pasti pada saat sy membaca novel Sahabat saya ini.. Perjuangan nya untuk mempertahankan rasa Cinta Nya kepada Allah & Al Qur'an dibandingkan dengan orang yg bertahta di hati nya membuat saya terasa tertampar dimana dulu nya saya jauh lebih mencintai yg lain.. Bahkan sosok mb ibah sebagai Hafidzah Quran terkadang membuat saya malu karena beliau selalu berusaha membuktikan Cinta Nya pada Allah & Al Quran lewat lidahnya yg selalu bermurojaah. Novel ini wajib di baca bagi semua wanita yang masih mencintai "sesuatu" yang lain melebihi Cinta kepada Allah & Al Qur'an.. Membaca Novel ini akan membuat kita semakin mencintai Allah & Al Quran.."

MIRANI MAULIZA

Pemegang amanah buku dan Komunitas Hijrah Ektrem

"Kisah perjalanan Nusaibah Azzahra dgn teman kecilnya membuat hati ikut merasakan naik turun. Memahami bahwa cinta yg abadi adalah Cinta kepada-Nya. Senang sewajarnya dan sedih sewajarnya. Just Focus Of Allah. Membacanya menguras airmata sampai tak mampu berkata-kata."

ARDI GUNAWAN

Founder OSB

“Allah Maha Lembut menyembunyikan kebaikanNya, sehingga seringkali kita salah paham. Dengan tutur kata yang indah, lewat kisah ini saya belajar berbaik sangka kepadaNya, meridhoi ketetapanNya, dan merasakan betapa besar cintaNya kepada hamba-hamba yang beriman.”

SONNY ABI KIM

Penulis buku ‘Garansi Langit’

“Novel yang hidup, memiliki jiwa, mampu mengajak saya seolah hadir di dalam ceritanya, benar2 sebuah pembuktian Cinta.”

MUNAWAR

Penulis buku ‘The Allah Way’

“Membaca kisah kak nusaibah ini, membuat kita benar benar tersadarkan bahwa amat sangat sering sekali ujian ujian pembuktian cinta itu harus kita lalui dan buktikan kepada Allah dengan segenap daya, jiwa dan harta. Perang batin, prasangka, penilaian dr manusia dan lain lain benar benar menjadi “bumbu” pembuktian itu. Ditulis dengan bahasa yang apa adanya, mengalir, Original, dan sangat detail. Membuat kita terasa masuk dan hanyut dalam kisah ini. Subhaanallah. Terimakasih kak nusaibah yang mengajarkan saya melalui true story ini. Saya jadi teringat dan pelan-pelan memahami. Kisah ini pantas dan perlu di baca oleh sebanyak-banyaknya orang. Saya sangat merekommendasikannya.”

USTADZ LUQMANULHAKIM

Pimpinan Pesantren Munzalan Mubarakan

“Rezha Rendy dan Nusaibah adalah bukti bahwa ketaatan kepada Allah adalah sebaik-baik pengikat kesetiaan. Salute untuk mereka yang bisa bergerak bersama, membangun sesuatu bersama, klop, nyambung dan sinergis, tanpa ketaqwaan, semua itu tidak akan mudah. Novel ini layak dibaca, dan dijadikan acuan untuk terus mendahulukan Allah diatas cinta sesama makhluk.”

RENDY SAPUTRA

Kordinator Nasional Serikat Saudagar Nusantara

“Membaca novel ‘Perjalanan Pembuktian Cinta’ ini sebenarnya sesuatu yang ingin saya hindari, Kenapa? Karena saya ngga mau bersedih dengan memori yang sedikit banyak saya tahu dan terlibat didalam kepingan kecil skenario novel ini. Bayangkan.... Kepingan kecil saja sudah menusuk hati. Dan sekarang Didepan saya Ini malah sudah hadir satu buku novel kepingan lengkap dari perjalanan hidup nusaibah az zahra... Sahabat sekaligus team tangguh saya dari awal saya bertemu dengan beliau dan setia menemani syiar saya sampai sekarang. Terdiam dan termenung dengan bukunya, mengumpulkan energi dan menghela napas, apakah saya harus mengetahui detail cerita yang -tidak detail pun- sudah berserakan hikmah yang bisa saya pelajari. Tapi akhirnya saya memutuskan untuk membacanya lembar demi lembar sambil bergetar saat lembar satu habis.. Dan menghela untuk menyongsong lembaran berikutnya.. Sudah lah... Baca saja kepingan lainnya sambil meluaskan niat untuk melengkapi kepingan cerita yang ternyata memang banyak yang baru

saya pahami, mengapa seorang Nusaibah -memiliki pribadi yang begitu kuat dan dilingkupi oleh malaikat penjaga yang saya rasakan begitu banyak menjaganya- terlihat dari nikmat dan kemudahan yang Allah SWT berikan untuknya saat ini. Membaca novel ini seperti bertabayyun, tafahum, dan tahaddus binnikmat.. Bahwa skenario hidupmu patut di syukuri.. Saran saya, segera selesaikan membacanya... Karena perjalanan pembuktian cinta tidak mudah, ketika dunia menjadi awalnya, dan terasa nikmat ketika Allah SWT jadi pegangannya.. Insya Allah berujung Indah, dengan kadar yang pas, diwaktu yang tepat. Semoga Allah ridho merubah cerita di novel ini menjadi pemahaman bagi para pembacanya.”

KANG HELMY

Mentor, penulis 'Kajian 20:80', Direktur Utama PPA Institute

Ucapan Terimakasih

Pertama-tama, dari penulis amatir untuk Sang Penulis Utama dan Paling Utama tiada tandingan: terimakasih yang tidak akan pernah cukup terucap. Semoga apa yang tersampaikan dalam buku ini bisa menjadi pengikat syukurku. Agar setiap kisah ini terbaca maka yang timbul selanjutnya adalah hati yang selalu menggemakan syukur tiada putus.

Terimakasih kepada pendamping hidup yang Allah hadirkan dan Allah titipkan padaku saat ini, mas Rendy. Atas semangatnya, atas kepercayaannya, terimakasih banyak. Tanpa dorongan kamu, niat baik ini selamanya hanya akan ada di dalam angan. Jazakallaahu khaiir wa ahsanal jaza' wa uhiibuka fillah.


Untuk Umi dan Abi yang sudah berbesar hati mengizinkan penulisan kisah ini dilanjutkan, terimakasih. Semoga selalu Allah karuniakan kelapangan hati, kedamaian jiwa, keberkahan hidup. Aku sayang kalian karena Allah.

Untuk semua tokoh dan institusi pendidikan yang sudah mengajarkanku banyak hal, memahami kepadaku makna hidup dan kehidupan sesungguhnya, terimakasih banyak.

-Penulis

Daftar Isi

- Apa Kata Mereka Tentang
‘Perjalanan Pembuktian Cinta’?_vii
- Ucapan Terimakasih_xiii
- Daftar Isi_xv
- Prolog_19
- 1. Pesantren di Atas Awan_23
- 2. Di antara Dua Cita_41
- 3. Waktu yang Berbelok_53
- 4. Awal Mula Aku Jatuh Cinta_59
- 5. Tanda Dari-Nya_69
- 6. Bersahabat Dengan Tangis_77
- 7. Sang Pemilik Hati_91
- 8. Kabut Gelap_101
- 9. Limbung_117
- 10. Prasangka dan Pengusiran _133
- 11. Sebuah Mimpi_145
- 12. Ujian Bernama Rida_165
- 13. Tentang Baik Sangka_185
- 14. Pagi Terbaik_195
- 15. Sebuah Kabar_207
- 16. Luka Baru_221
- 17. Konsekuensi Janji_235
- 18. Hikmah Perjalanan_255
- 19. Mendekati-Mu_263
- 20. Yang Tak Terduga_277
- 21. It’s Written_291
- 22. Sekedipan Mata_303
- 23. Lelaki Cahaya_315
- Epilog_327



*"Hari ini dan seterusnya
hamba milik Mu, ya Allah.
Kau jadikan seperti apapun,
hamba ikut.
Hamba milik Mu."*



Prolog

Semenjak luka kunamai doa, aku tahu kehilangan tak lagi butuh air mata.¹

Ada suatu masa, ketika hati yang berlapis-lapis duka harus disembuhkan dengan menjelajah. Tiap jejak langkah di tanah yang asing akan menghapus kepedihan. Tiap embus napas akan meluruhkan keperihan. Tiap kedip mata akan melunturkan luka. Dan pada tiap-tiap aksara yang tercecercer di sepanjang ruas jelajahan, ialah upaya membuang cerih lara dari dasar jiwa.

Dan aku di sini.

Gemetar menuruni tangga pesawat yang mesinnya masih menderu memekakkan telinga. Hatiku berdenyar saat dua kaki akhirnya menjejak di Tanjung Pinang kota *Jujur Bertutur Bijak Bertindak*.

Ya Allah, bahkan ketika aku harus pergi ratusan mil dari kota yang setiap sudutnya terasa kumuh oleh kepedihanku, Kau masih pilihkan tempat yang baik untukku.

Apakah lagi yang lebih baik dari *Jujur Bertutur Bijak Bertindak*?

Tak ada. Semboyan kota Gurindam ini terasa begitu pas

1 Potongan sajak Riwayat Luka, Khrisna Pabichara.

untukku. Bahwa aku harus jujur dengan perasaanku. Dan aku harus bijak bertindak menyangkut masa depanku. Aku sudah melewati banyak hal; dipaksa menikah dengan seorang yang tak kukenal lantas aku disia-siakan. Aku pernah diusir dari tempat yang penuh dengan cahaya ilmu. Aku juga pernah dipaksa berhenti bekerja hanya karena status yang dianggap membahayakan tatanan kehidupan masyarakat. Dan pada ujung jalan terjalku, hatiku digantung oleh seorang yang mengaku mencintaiku karena Allah dan dia berniat menjadi sosok yang pada bahunya kusandarkan segala luka.

Genang air memberati pelupuk mata. Aku mengusapnya. Sudah kutekankan bahwa senarai duka dan kehilangan tak lagi butuh air mata. Kucium puncak kepala peri kecil dalam gendonganku. Kukuatkan hati menjalani takdir baru.

Tegak langkah kakiku menyusuri terminal kedatangan. Satu tangan menggeret koper dan sebelah lagi menggendong peri kecil baik hati yang sesekali mengoceh entah apa. Aku menerima tawaran petugas taksi bandara untuk menggunakan jasa mereka.

Hutan lindung, bukit-bukit, kontur jalan yang naik turun, aku berusaha menikmati pemandangan yang sungguh jauh berbeda dari apa yang pernah kulihat sebelumnya. Hanya ada gedung-gedung mungil, gedung-gedung bergaya Melayu, ruko-ruko tua, bukan gedung-gedung pencakar yang pongah dan selalu membuatku merasa sepi.

Taksi sampai di sebuah rumah dengan halaman hijau luas. Aku turun dan memandang sekeliling dengan

saksama. Rumah itu dikepong pepohonan tua yang meneduhkan. Batang-batangnya kekar untuk bersandar. Cabang-cabangnya liat menopang reranting kurus yang berkesiut diterpa angin. Sinar matahari lolos dari rapat daun-daunnya. Dan sekejap saja, aku merasa yakin tempat ini akan membuatku betah.

“Yayasan Ilmu Al-Qur’an Tanjung Pinang”

Aku membaca plang di depan rumah yang bakal menjadi tempat tinggalku. Inilah rumah masa depanku. Rumah bagi hatiku yang sudah lengang oleh risau dunia. Segala kilau semu dunia -termasuk kisah cintaku yang patah- telah kularung dalam laut yang bersusulan ombak doa dari kalbuku.

Sekali lagi kubaca plang itu. *Yayasan Ilmu Qur’an Tanjung Pinang*. Hatiku berdesiran hangat. Pusat memori menyala oleh arus informasi masa lalu yang saling bertumbukan. Aku tersadar. Allah menyampaikan langkahku ke tempat yang persis sama dengan tempatku yang dahulu dan sudah jauh tertinggal pada bab masa lalu. Tempat yang dari sana bermula kisah perjalanan pembuktian cinta ini. Tempat yang membuat ingatanku lesap di sebuah lorong penuh cahaya.



Pesantren Di Atas Awan

“Ayo bangun! Kita sudah sampai.”

Aku terbangun oleh sebuah tepukan kecil di lengan. Bertepatan dengan nyaring suara Umi di dekat telinga. Mataku mengerjap namun mulutku menguap. Rasanya baru tidur sekejap, namun Umi sudah ribut membangunkan. Apakah ini sudah pagi?

“Lekas bangun, Ibah!”

Suara Umi lagi. Aku mengucek mata dengan punggung tangan. Kucoba mengenali waktu dan tempat. Mesin mobil yang menggerung dan bau asap kendaraan membuatku sepenuhnya sadar. Aku tertidur di dalam bus. Ya, bus yang membawa keluarga kami pindah ke sebuah desa.

Umi menyentuh lenganku, mengajak turun dari dalam bus. Aku bangkit. Langkahku tersaruk-saruk mengekor Umi yang menggendong Fatih adik bungsuku. Di luar langit terlihat gelap. Aku hanya bisa mengira-ngira kalau ini masih dini hari.

Pelan kuturuni tangga bus. Keempat adikku yang lain -Olil, Mayah, Azzam dan Uwais- sudah turun terlebih dahulu dan menunggu di pinggir jalan. Seharusnya aku yang sulung lebih dulu bangun ketimbang mereka. Ini malah aku yang belakangan. Agaknya benar kata-kata orangtua, umur tak

bisa jadi jaminan sebuah sikap cekatan. Termasuk cekatan bangun dari tidur.

Udara dingin menampar wajah dan menusuk kulitku. Kepala aku menoleh ke sekitar. Rumah-rumah sederhana. Pohon-pohon besar. Aku mencium aroma khas pedesaan. Mungkin, desa ini dikepung gunung. Entah, langit sempurna gelap dan aku belum bisa melihat apa-apa yang jauh. Satu yang pasti, di sinilah aku dan keluargaku akan tinggal. Mengikuti Abi yang berpindah mengajar ke Pesantren Husnul Khotimah.

“Ayo-ayo, jalan pelan-pelan.”

Perintah Abi membuatku berhenti menatap langit jauh yang kelam. Bersama Umi dan adik-adik, kami berjalan dipimpin Abi menuju ke sebuah rumah yang akan kami tempati. Melewati jalan setapak yang seolah diapit gunung es tak kasat mata, aku menggigil tak tahan. Udara dingin. Air pun sangat dingin.

Dalam benak aku berkata, sepertinya Abi telah membawa kami ke tempat yang salah.

Aku meringkuk di bawah selimut tebal. Padahal sudah berpakaian tebal. Juga sudah mengenakan sepasang kaos kaki tebal. Suhu tubuhku tinggi, wajahku merah padam dan aku merasakan gigit yang mencabik-cabik. Dalam keadaanku yang mengenaskan seperti ini, adik-adikku malah asyik bermain di luar. Olil, Mayah dan Azzam bahkan melompat ke kolam ikan yang lumayan besar dan berkecipak-cipak di dalamnya.

Aku sesekali melongok dari jendela. Baru kulihat di kejauhan, Gunung Ciremai –gunung tertinggi di Provinsi Jawa Barat- menjadi lukisan utama dan pemandangan unggulan di desa ini. Patutlah tubuhku yang ringkih ini langsung meriang. Sebab kaget dengan perubahan suhu dan udara. Aku yang terbiasa hidup di kota nan panas, harus berjuang untuk menjadi anak desa di pelataran sebuah gunung tinggi.

Demamku tak kunjung sembuh. Padahal sudah genap satu pekan kami pindah. Dan selama sepekan itu, adik-adikku terus saja melompat ke kolam dan mereka tertawa-tawa seolah-olah mengejek kakak tertua yang tak bisa menanggalkan jaket tebal dari tubuhnya.

“Teh Ibah, ayo sini ikutan nyebur!” Seru Mayah dari dalam kolam. Dia baru saja memenangkan balap renang dengan Olil abangnya dan Azzam adiknya, juga mungkin dengan ikan-ikan yang ada di kolam itu.

Aku menggeleng dan merapatkan jaket. Mereka terkikik-kikik lagi. Bermain air lagi. Berceloteh entah apa sampai tubuh mereka gigit dan bibir mereka bergemeletukan menahan dingin. Heran aku, memang apa asyiknya berenang di kolam ikan? Dan lagi, kulit mereka itu apa berbeda dengan kulitku? Bukankah kami terlahir dari rahim yang sama?

Nyaris dua pekan dan aku akhirnya sehat. Maksudku, aku sudah bisa melepas semua yang tebal-tebal dari kaki hingga kepala. Tubuhku mulai beradaptasi dengan suhu

dan udara yang baru. Sebagai hadiah kesembuhan, Umi mengajakku berkeliling desa bersama adik-adik. Umi juga mendaftarkan kami ke Sekolah Dasar dan mencari tempat untuk mengaji sore seperti yang dilakukan kebanyakan anak-anak setempat.

Hari berikutnya, dengan mengendarai motor Abi mengajakku mampir ke Pesantren Husnul Khotimah tempatnya mengajar. Pesantren dengan santri Tsanawiyah dan Aliyah (setingkat SMP dan SMA) itu memiliki deretan asrama yang tertata apik. Lokasi asrama perempuan tertutup dan terpisah dari asrama laki-laki.

Kelas-kelas ada di dalam bangunan gedung bertingkat. Di tengah-tengah gedung itu, ada lapangan basket yang sedang dipergunakan santri untuk latihan baris-berbaris. Dari atas motor, aku memandangi mereka dengan antusias. Rasanya, aku pasti senang bila menjadi salah satu santri yang ada dalam barisan itu.

Aku menepuk pelan pinggang Abi yang memboncengku di atas motornya.

“Abi, kalau Ibah sudah lulus SD dua tahun lagi, Ibah mau masuk sini boleh, ya? Kayaknya enak banget jadi santri di sini. Kegiatannya seru-seru!” Dua bola mataku mungkin bersinar terang saat mengatakan itu pada Abi. Dan aku mengatakan itu sambil pandanganku tak lepas dari santri-santri yang berselisih jalan dengan kami dan mereka berbicara dengan Bahasa Arab juga Bahasa Inggris.

Di mataku, mereka terlihat sangat keren. Dan aku ingin

menjadi salah satu bagian dari mereka.

“Oh, iya dong, *insyaallah* besok Ibah sekolah di sini. Tapi, Ibah harus pintar ngaji Qur’annya kalau mau masuk ke sini.” Kata Abi terdengar menantang.

“Iya, Bi. Ibah mau belajar ngaji yang pintar supaya bisa jadi santri di sini. Ibah janji!” Seruku antusias menanggapi tantangan Abi.

Setiap sore sepulang sekolah, aku dan Olil akan berjalan pulang melewati pesantren ini. Oh ya, sebenarnya Olil ini punya nama yang keren; Kholil. Tapi karena lidah kecil kami sulit menyebut *kho*, maka kami ambil jalan gampang dengan memanggilnya Olil saja.

Nah, aku dan Olil sama senangnya setiap kami melewati pesantren ini. Santri-santri yang sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing membuat anganku dan Olil terbang berbarengan. Kami sama ingin diterima di pesantren idaman ini. Dan urusan pesantren ini, adalah urusan yang semakin membuat kami akur. Selebihnya, kami tetap akur walau sekali-kali tempur.

Setiap harinya seusai istirahat sepulang sekolah, aku akan melanjutkan mengaji di rumah tahfiz milik keluarga seorang hafizhah Al-Qur’an. Bu Ai kami menyebutnya. Semua anak dari guru-guru yang mengajar di pesantren idamanku akan berkumpul sehabis shalat Ashar, di rumah tahfiz itu. Setiap anak membawa bekal untuk makan malam di rumah tahfiz.

Mengaji, belajar menghafal Al-Qur'an, bermain, mengerjakan PR, semua kami lakukan di rumah tahfizh. Bahkan, kami pun menginap di sana agar selepas subuh dapat langsung menyetorkan hafalan Al-Qur'an yang kami dapat pada malam harinya. Barulah setelah setor hafalan, kami boleh pulang untuk bersiap berangkat sekolah di sekolah kami masing-masing.

Perjalanan menuju dan dari rumah tahfizh harus melewati kebun bambu yang sangat lebat. Manakala hari masih pagi atau siang, aku tidak terlalu takut melewatinya. Tapi saat pulang dari rumah tahfizh selepas subuh, saat langit masih gelap dan hanya ada semburat merah tipis-tipis, aku dan teman-teman sepengajianku akan saling berpegangan tangan dengan erat.

Setiap kali melintasi kebun bambu, dengan latar musik gemerisik dedaun bambu yang saling bergesekan tertiuip angin, maka aku dan teman-teman akan berbicara apa saja untuk mengalihkan takut. Kami lantas tertawa besar-besar, menertawakan ketakutan kami sendiri.

Pernah suatu pagi, kami melihat bayangan dari tengah kebun berlari kencang menuju ke arah kami. Kami lari pontang-panting. Tersengal-sengal. Terbatuk-batuk. Saat sudah merasa aman, kami berhenti untuk mengatur napas. Tak lupa menengok ke belakang untuk memastikan. Dan ya Allah, ternyata itu bukan hantu. Melainkan anjing hutan yang berwarna hitam.

Hari-hariku berlalu seperti itu setiap harinya. Sekolah lalu

mengaji di rumah tahfizh. Hal yang paling membuatku bahagia ketika berada di rumah tahfizh adalah kebersamaan saat bermalam di sana. Walau disebut santri kalong (karena belajar malam), tapi aku senang karena punya waktu untuk bermain lebih banyak dengan teman-temanku. Hal ini tentu tidak kuperoleh bila hanya di rumah saja. Oh, bisa-bisa, aku hanya menghabiskan malam dengan peperangan sengit melawan Mayah yang entah kenapa kami jarang sekali bisa akur.

Mengajiku hanya libur pada hari Ahad. Terkadang, aku kangen juga main bareng adik-adikku. Karenanya saat musim libur panjang datang, aku benar-benar tenggelam dalam dunia anak yang dipenuhi tawa, tangis, ejek, dan terkadang hal-hal yang menjengkelkan terkait adik-adikku.

Kebiasaan bablas bermain sepanjang liburan ini pernah berakibat buruk pada hafalan-hafalanku. Aku baru naik kelas enam saat itu. Saat pertama kali datang ke rumah tahfizh se usai libur panjang, aku mengeluarkan kemampuan menghafal cepatku. Bibirku komat-kamit tak tentu, mengulang hafalan yang selama libur panjang libur pula kuulang-ulang.

“Anak-anak! Ayo kita kita mulai lagi ngajinya, ya. Setelah liburan panjang ibu mau tes masing-masing anak untuk *muroja’ah*. Maju satu-satu. Yang masih menunggu giliran ayo siapkan dulu hafalannya.”

Aku beruntung tak mendapat giliran nomor satu. Namun, apa yang dikatakan Bu Ai petang itu sungguh membuat gundah. Aku mengulang hafalan sembari berdoa

semoga aku menjadi anak yang beruntung. Bayangkan, aku sudah menghafal empat juz dan petang itu tidak ada satu juz pun yang tersisa di kepalaku. Bibirku komat-kamit lagi. Tak karu-karuan perasaanku saat menunggu giliran setoran hafalan. Seperti orang yang akan dijatuhi hukuman saja.

Uh, aku berharap kepalaku berubah menjadi mesin *scanning* yang bisa meng-kopi halaman demi halaman yang harus kusetorkan untuk *muroja'ah*. Ini benar-benar tanpa persiapan, sama sekali tanpa persiapan.

“Ibah! Ayo maju. Giliran kamu sekarang.” Panggil Bu Ai.

Jantungku berdebar lebih kencang dari biasanya. Telapak tanganku mulai berkeringat. Kalau ada grogi level seratus tiga belas, kupikir akulah yang berada di level itu.

“Nusaibah, lanjutkan ayat yang akan Ibu bacakan ini, ya.”

Aku mengangguk tak yakin. Juga takut-takut.

Bu Ai membacakan satu ayat dari surat Al-Baqarah. Aku semakin berkeringat.

Ini juz berapa yang dibacakan Bu Ai, ya Allah, aku tak tahu.

“Ibah!” Seru Bu Ai padaku. Sorot mata di sebalik kaca mata tebalnya menuntut untukku segera melanjutkan ayat yang tadi beliau baca.

Aku menggeleng. Aku tak bisa melanjutkan ayat tersebut.

Bu Ai memandangkanku dengan sorot mata tajam kali ini. Dan ini sungguh membuatku ciut. Namun Bu Ai berbaik hati membacakan ayat lain.

“Ibu bacakan ayat yang lain, ya, Ibah, perhatikan baik-baik.”

Aku mendengar dan memperhatikan dengan baik. Baik dari yang paling baik. Sayangnya, petang itu aku memang menjadi anak yang tidak beruntung. Aku kembali tak bisa melanjutkan ayat yang dibacakan Bu Ai. Dan begitu terus hingga soal terakhir. Aku hanya memperhatikan dengan baik. Baik dari yang paling baik. Tapi kemudian aku hanya bisa terdiam, tidak dapat melanjutkan sama sekali semua pertanyaan yang diberikan.

Aku menahan-nahan air mata yang sudah menyelaput agar tak mengkristal dan tergelincir pecah di pipiku. Aku dilingkupi takut yang saling-silang dengan perasaan malu. Aku ini sudah punya hafalan empat juz tapi tidak bisa menjawab semua soal yang diberikan. Ya Allah...

Bu Ai menutup Al-Qur’annya dan menatapku dengan tatapan kecewa.

“Nusaibah kenapa nggak bisa jawab semua soal, Nak?”

Aku menggigit bibir sebelum akhirnya pelan menjawab, “Ibah sama sekali nggak pernah ngulang hafalan, Bu.”

“Kan liburannya lama, sampai satu bulan. Di rumah memang benar-benar nggak pernah diulang hafalannya, Ibah?”

Aku mengangguk lemah, “Nggak pernah, Bu.”

“Jadi, waktu liburan kamu melakukan apa saja?”

“Cuma main, Bu.” Jawabku jujur, dan tentu malu. Tapi, ah, yang penting aku jujur. Jadi sekalianlah aku katakan, “Liburan kemarin Ibah ke rumah saudara yang di Jakarta,

Bu. Jadi banyak teman mainnya.”

Bu Ai menghela napasnya. Lantas dengan hati-hati beliau mulai menasehati.

“Nusaibah tahu nggak? Ibu sebenarnya kecewa dengan Nusaibah. Kenapa hafalannya nggak dijagain? Padahal ibu pernah mimpikan Nusaibah hafal Al-Qur’an tiga puluh juz loh. Tapi masa baru liburan sebulan hafalan empat juz-nya sudah hilang?”

Aku terdiam. Ada rasa sedih telah mengecewakan harapan Bu Ai atas diriku. Aku baru kelas enam, dan apa yang disampaikan Bu Ai adalah hal yang sungguh menyentuh hatiku dengan begitu dalam. Tak lagi bisa kutahan bendungan di dua sudut mata. Air mataku tumpah untuk sesuatu yang kusesali atas diriku sendiri. Sejak saat itulah aku bertekad, aku harus lebih rajin mengulang hafalan Al-Qur’an yang sudah kupunya. Aku harus terus menjaga hafalan-hafalanku.

Tak ada lagi waktu untuk bermalas-malasan. Untuk pertama kalinya, aku memiliki sebuah cita-cita yang begitu ingin kuwujudkan dalam hidupku; menjadi seorang penghafal Al-Qur’an tiga puluh juz. Sekali lagi kutuliskan; ***tiga puluh juz.***

Sejak kejadian itu, aku selalu membawa Al-Qur’an kecil di dalam tas kemanapun aku pergi. Dan akan kubaca setiap ada waktu. Seperti saat jam istirahat sekolah, dalam perjalanan pulang dari sekolah menuju rumah atau kapanpun waktunya. Kadang, saat sedang istirahat dari

bermain bersama teman, aku mengulang-ulang hafalanku.

Ini bukan perkara sepele. Dan aku tak memiliki keberanian untuk mengingkari tekadku sendiri.

KELAS TAKHOSUS.

Aku terdiam. Kepalaaku ribut pikiran-pikiran. Perasaanku tak bisa tertib. Kelas *takhosus* membuatku merasa entahlah. Aku sudah memiliki hafalan lima juz dan seharusnya senang bisa masuk *study club* kelas *takhosus*. Itu *club* elit bagi para santri yang memiliki hafalan di atas rata-rata. Dan aku bukannya gembira namun merasa entah.

Uh...

Jadi begini, selulusnya aku dari Sekolah Dasar, akhirnya aku berhasil masuk ke pesantren idamanku. Idamannya Olil juga *sih*. Tapi kan Olil belum lulus SD, jadi kita biarkan dia tenang menghabiskan masa-masa sekolah dasarnya terlebih dahulu.

Nah, saat aku akhirnya masuk ke pesantren impianku, dan bonusnya karena aku sudah memiliki hafalan lima juz, jadi aku dimasukkan ke *club* elit *takhosus*. Salah satu persyaratan lulus dari pesantren ini, selama enam tahun masa belajar, harus memiliki hafalan minimal lima juz Al-Qur'an. Sedangkan aku, saat masuk saja sudah mempunyai jumlah hafalan yang memenuhi standar kelulusan minimal enam tahun di sana. Maka terpaksa aku masuk ke kelas elit *takhosus* itu.

Kenapa aku bilang terpaksa? Karena sebenarnya aku lebih tertarik mendalami ekstrakurikuler yang melibatkan gerak, seperti kepanduan dan basket. Tapi karena aku punya riwayat yang demikian itu -menulis kata *riwayat* kenapa jadi ingat orang-orang di Puskesmas-, maka terdamparlah aku di kelas *takhosus*.

Karena aku santri baru dan tentu tak punya hak pilih untuk bertahan atau ke luar dari kelas *takhosus*, akhirnya aku pasrah saja. Bagaimanapun aku sudah menuliskan dengan tinta tebal perihal cita-citaku, ***hafal tiga puluh juz***, Kupikir, yah, inilah jalan Allah yang memang harus kulalui.

Bila ada hal lain yang tak mengenakan –selain kelas *takhosus*- di pesantren, itu adalah pada setiap tibanya masa ujian Al-Qur'an. Santri harus menyetorkan semua hafalan yang didapatkan sepanjang satu semester. Dan itu sangat-sangat *aduhai* rasanya.

Aku ingat pernah beberapa kali bertekad untuk keluar dari ruang ujian setiap akan kenaikan kelas. Sebentar, tolong jangan katakan aku sudah punya bakat *lari dari kenyataan* semenjak kecil. Sungguh bukanlah demikian keadaannya.

Hal ini terjadi atas sebuah kenyataan, bahwa menghafal Al-Qur'an itu sangat mudah. Namun menjaga yang sudah dihafal itu sangatlah butuh perjuangan. Butuh mengalahkan ego diri untuk mengulang hafalan sebanyak-banyaknya demi terjaganya hafalan.

Sepanjang enam tahun di Pesantren Husnul Khotimah itu, hafalanku memang terus bertambah. Dan akhirnya

aku lulus dengan total hafalan tiga belas juz. Masalahnya, yang mampu aku setorkan pada akhir tahunku di sana hanyalah enam juz. Duhai, Kawan, menyetorkan satu juz dalam sekali duduk itu ternyata sangat butuh perjuangan dan pengorbanan. Dan aku hanya sanggup memaksa diriku untuk menyetorkan enam juz.

Baiklah, kali ini aku terima bila kalian mengatakan aku ini *payah*...

Kehidupan pesantren yang ketat (ketat hafalan juga ketat dalam hal pergaulan lawan jenis) tak lantas membuat kami para santri bisa menertibkan pikiran dan perasaan kami. Aku ingat betul saat duduk di kelas tiga tsanawiyah (SMP), dalam majelis *bahtsul masa'il* (forum tanya jawab), temanku yang bernama Mutmainnah bertanya kepada ustadzah.

“Ustadzah, saya mau tanya, kalau sama laki-laki kan kita nggak boleh pacaran, ya? Nah kalau cuma temenan boleh nggak?”

Pertanyaan itu sontak membuat teman-temanku terbahak. Aku juga tertawa. Betapa temanku itu selain sangat polos, dia juga sangat berani bertanya tentang itu.

Kami para santri putri memang sangat tidak boleh berinteraksi dengan lawan jenis, dalam bentuk apapun. Ruang kelas kami saja terpisah antara santri putri dan putra. Jadi kami memang tidak pernah berinteraksi apapun dengan santri putra.

Dan membahas hubungan lawan jenis akan menjadi hal yang sangat tabu. Tapi dalam forum seperti *bahtsul masa'il* inilah kami justru boleh bertanya hal-hal yang memang menjadi permasalahan kami. Juga hal yang menjadi kekepo-an kami.

Forum masih riuh rendah oleh tawa ketika akhirnya ustadzah mengeluarkan suara.

“Ok, akhwati... *Uskutnaaa...*”

Ustadzah mengetuk-ngetukkan jarinya ke mikrofon, meminta kami untuk diam dan mendengarkannya.

”Oke, Ibu akan menjawab pertanyaan dari saudari kita ini, menurut kalian, boleh tidak berteman dengan lawan jenis?”

Santri kembali riuh mendengar pertanyaan ustadzah. Pada masa-masa puber seperti kami, pembahasan tentang lawan jenis menjadi sesuatu yang amat menarik. Para santri saling sahut-menyahut.

Ada santri yang menjawab, “Nggak apa-apa, Bu, kan cuma temenan, nggak pacaran.”

Jawaban itu langsung disambut sorakan “Huuu..” dari santri lainnya.

“Ok, tenang-tenang. Ibu akan jawab, harap dengarkan dengan baik ya. Allah jelas sudah melarang kita untuk mendekati Zina, Allah paparkan di dalam surat Al-isra ayat 32. Mendekatinya saja sudah dilarang, apalagi lagi melakukannya. Maka tidak ada pertemanan dengan lawan jenis. Berteman dengan lawan jenis bisa disebut juga

dengan ikhtilat. Ikhtilat ini percampuran antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahrom, maka berbahaya sekali. Awalnya teman, lama-lama jadi suka, lalu terjatuh pada mendekati hal-hal yang menuju pada zina. Akhwat semua harus berhati-hati akan hal ini.”

Jawaban dari ustadzah sudah cukup untukku. Bahwa memang seperti itulah seharusnya interaksi antara perempuan dan laki-laki. Namun, teori selalu tak mudah untuk dipraktikkan. Meredam rasa penasaran untuk kenal dengan yang namanya laki-laki ternyata tidaklah mudah. Sudah seteguh hati kuhalangi penasaran dan perasaan yang timbul terkait makhluk berjudul laki-laki itu, tetap saja pertahananku jebol.

Aku merasakan juga hati yang *kebat-kebit* akibat jatuh cinta untuk pertama kalinya. Pikiran jadi rancu dan hati berliku-liku. Konsentrasi belajar buyar. Hafalan *ambyar*. Enggak banget deh. Dan akhirnya semakin kuyakini, aturan yang diberikan Allah dan dijalankan oleh pesantren untuk tidak membolehkan santrinya pacaran, itu sudah sangat ideal.

Akibat salah pergaulan yang sempat mengacaukan itu, aku memiliki kebiasaan baru sebagai teman pengisi waktu luang. *Diary*. Aku mulai menulis apapun yang bercokol dalam benak dan perasaan. Buku harianku mulai terisi serangkaian monolog. Aku menulis tentang kenapa harus ada perasaan cinta, kenapa cinta harus menyenyakkan ini, dan semua hal yang berkelindan belum teruraikan.


Suatu ketika aku mendengar sebuah hadits yang

disampaikan oleh salah seorang guruku. Hadits yang sangat *makjleb* buatku yang saat itu sedang mencari makna kesejatan cinta. Hadits itu pun kutuliskan di dalam *diary*-ku.

“Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan menyampaikan pada malaikat Jibril bahwa Dia mencintai fulan, maka Jibril pun mencintainya. Dan Jibril akan memberitahukan kepada seluruh penduduk langit dan bumi bahwa Allah dan Jibril mencintai fulan, maka seluruh penduduk langit dan bumi akan mencintainya juga.”

Ini hadits yang hebat. Hadits yang saat pertama mendengarnya saja membuat hatiku yang kering mendadak basah. Basah oleh cintaNya. Basah oleh kasih sayangNya. Dan aku dengan sangat percaya diri mengatakan bahwa yang membasahi hatiku adalah hidayahNya.

Sejak mendengar hadits itu, aku bertekad ingin menjadi seseorang yang mencintai Allah dan dicintai oleh Allah. Aku menuliskan hadits itu dengan dada yang dipenuhi getaran aneh. Getaran yang menelusup halus, lembut, dan membuatku mabuk oleh ketenangan yang belum pernah kurasakan sebelumnya.[]



"Sebagai lakon
yang diciptakan, tugasku
adalah menjadi sebaik-baik hamba
dengan sikap yang baik
dalam menjalani setiap peran
yang sudah dipilihkan."



Di Antara Dua Cita

Semilir angin sore menerbangkan debu-debu dan menerpa wajahku. Aku memicingkan mata berupaya terus fokus pada hafalanku. Saat tiba di bagian ujung halaman *muroja'ah*-ku, aku menarik napas dalam. Kuembuskan perlahan dan kuakhiri dengan menerbitkan sebuah lengkung senyum di sudut-sudut bibirku.

Angin masih menyapaku dalam desir-desir yang menerpa wajah. Sore yang syahdu di pesantren yang teduh. Mataku menyapu sepanjang pematang sawah yang terhampar di hadapanku. Padi mulai menguning tampak merunduk, berat menopang bulir-bulir beras di dalamnya.

Tanah cokelat yang berlumpur, hilir mudik beberapa ekor belut sawah dan tutut yang menggelembungkan bulatan udara di bawah permukaan tanah liat, suara katak dan jangkrik yang saling berbalas-balasan. Itu semua adalah irama alam yang bertasbih mengagungkan asma Allah dalam bahasa yang tidak menjangkau akal pikiranku.

Sungguh, atraksi sore yang mewah dan bisa selalu kunikmati gratis dari beranda asrama. Pertunjukan alam yang setiap harinya melambungkan kesyukuranku. Aku bahagia hidup di pesantren. Aku bahagia menjadi penjaga kalam-kalamNya walau kadang aku ingin lari dari kelas saat ujian tiba. *Uf*, aku jadi tertawa sendiri bila mengingat

kelakuanku yang *itu*.

Yang jelas, bahagiaku ini seperti paku yang dilesakkan palu ke dalam bilah papan. Menempel di dada. Membuat senyumku selalu terkembang. Senyum yang betulan bukan artifisial. Dan kupikir, menjadi penghafal Qur'an dan hidup di pesantren adalah episode terbaik dalam perjalanan hidupku.

Kalian mungkin agak sedikit sulit memahami ini. Karena ini sepenuhnya tentang rasa.

Di ruang hati paling dalam, aku merasa ada sebuah cinta yang tertinggal dan menetap sejak aku mulai membiasakan diri mengulangi untaian kata-kataNya, setiap baris demi barisnya. Semakin sering aku mengulang untuk melancarkan hafalan Al-Qur'anku, maka hatiku terasa semakin lapang. Tiap tarikan napas terasa begitu lega dan bahagia.

Bila sudah demikian, aku akan memejamkan mata sembari bibirku terus melafalkan kalam-kalam langit itu. Pertama-tama, hatiku akan dilintasi haru. Pemilik kalam-kalam ini pastilah sangat penuh dengan cinta. Karena bagaimana mungkin perasaan cinta sampai pada diriku dengan sedemikian kuat bila tak bersumber dari Sang Pecinta?

Kedua, haru itu menghipnotis kesadaran dan menimbulkan getaran ajaib yang sulit kujabarkan. Getaran-getaran itu seumpama saklar otomatis yang menghidupkan lampu-lampu dalam tiap sudut hatiku. Aku jadi memiliki hati yang terang. Dan terang dari hati itu menjalar ke seluruh organ tubuh.

Syahdan, mataku dapat melihat jalan yang lurus,

tanganku melakukan perbuatan baik, kakiku melangkah ke tempat yang baik, telingaku mendengar yang baik, bibirku mengucapkan kata yang baik-baik.

Aku ingin memaku diri dalam kebahagiaan ini. Tak usah usai. Tak usah berganti.

Namun, adakah aku mengaku beriman padahal belum diuji?

Maka niatku untuk tetap berpusar pada kebahagiaan hakiki bersama cintaNya melalui upaya menjaga kalam-kalamNya, haruslah menempuh serangkaian tes dari Dia yang Maha Cinta. Dan pada panggung seleksi yang digelar olehNya, aku tak bisa memilih peran seenak yang kumau.

Menjadi figuran atau tokoh utama dengan karakter baik atau jahat, bahagia atau sedih, aku benar-benar tak bisa interupsi untuk sedikit saja mengubah alur cerita pada Sang Sutradara. Sebagai lakon yang diciptakan, tugasku adalah menjadi sebaik-baik hamba dengan sikap yang baik dalam menjalani setiap peran yang sudah dipikirkan.

Dan peran yang Dia pilihkan untukku pada tes awal perjalanan pembuktian cinta ini adalah; *peran seorang gadis yang dilema di antara dua cita.*

Kelulusan santri Aliyah (SMA) sudah diumumkan. Aku dan teman-teman berebut berdiri paling depan di papan yang terstempel kertas pengumuman kelulusan. Sorak sorai yang disudahi dengan lantunan *hamdalah* merajai pendengaran. Aku bersabar menunggu giliran. Dan nasehat

lama yang mengatakan *orang sabar disayang Allah*, itu memanglah terbukti. Aku lulus.

Kupikir, perihal kelulusan ini akan menggelarkan karpet mulus perjalanan hidupku selanjutnya. Ternyata aku keliru. Ini baru dimulai. Dan aku sesak napas mendengar ocehan teman-teman tentang jurusan pada pendidikan selanjutnya.

“Aku mau ambil jurusan Biologi.” Kata salah satu temanku dengan yakin.

“Aku kedokteran, UI.” Imbuh temanku yang lain.

“Kayaknya kalau kuliah Psikologi itu asyik ya?” timpal teman lain lagi dengan nada tanya.

Pembicaraan teman-teman mengenai jurusan kuliah membuatku diam dan berpikir. Aku mau ambil jurusan apa?

Oh, dokter.

Aku mau jadi dokter. Dokter yang hafal Qur’an pasti keren sekali. Dan tak tanggung-tanggung, aku menyaser universitas terbaik negeri ini sebagai tempatku belajar kedokteran nantinya.

Maka pada hari yang telah ditentukan, hari tes masuk jurusan dan universitas favorit ini, aku telah menyiapkan diri pagi-pagi sekali. Berbekal belajar buku-buku simulasi tes masuk Perguruan Tinggi dan doa-doa yang kulangitkan saat pagi, siang, petang, malam, *plus* sepertiga malam, aku berangkat dengan restu Umi juga Abi.

Nama Allah yang pengasih dan penyayang kusebut seketika tubuhku sudah mendarat di bangku tempat masa

depanku bakal diuji. Dengan yakin kupilih *kedokteran* sebagai pilihan pertama. Kedua jurusan *arsitektur*, dan ketiga *psikologi*.

Alhamdulillah, ketiga jurusan itu seolah bersepakat untuk menghalangi perjalanan masa depanku. Aku tidak diterima. Aku tak jadi mengenakan *jaket kuning* yang sudah kuimpi-impikan bermalam-malam lalu.

Tak lulus pada percobaan pertama tak membuatku putus harapan. Aku nekat mengulang tes demi tes. Dan aku terdampar dari satu kegagalan kepada kegagalan berikutnya.

Kalau kalian pikir aku sudah menyerah dan menangis kenapa Allah tak menolong hamba yang sudah menjaga kalam-kalamNya, ooo, tunggu dulu. Aku bukan tipikal kembang yang cepat layu seperti itu. Aku berusaha tetap berpikir positif. Allah pasti bersamaku. Kemanapun aku pergi. Maka pergilah aku ke Yogyakarta.

Aku berangkat sendiri menumpang travel. Umi mendukung penuh niatku yang menggebu melanjutkan pendidikan. Wajah Umi berseri melepas kepergianku. Sementara Abi, walau mendukung, namun raut wajahnya hanya datar saja. Mungkin, Abi tak ingin terlihat bersemangat agar aku tak terlalu patah bila mendapati hasil yang menyedihkan.

Sepanjang perjalanan dari Jawa Barat ke Yogyakarta, hatiku tak henti berdoa. Berganti-ganti dengan berzikir sampai aku lelah dan jatuh tertidur. Begitu selanjutnya, ketika bangun, aku kembali berdoa. Perjalananku ke Yogyakarta

adalah perjalanan doa. Perjalanan yang melibatkan Allah.

Hari Kamis yang penuh optimis. Aku duduk tenang menghadapi seperangkat komputer. Ujian berbasis komputer di Universitas Islam Indonesia (UII). Duhai, betapa Allah menghiburku dengan caraNya yang manis. Aku ditolak di UI dan sekarang menjajal peruntungan di UII. Hanya perlu satu tambahan huruf *i* saja dari tempat yang kuidamkan sebelumnya.

Aku membaca soal dengan hati-hati. Menjawab dengan lebih hati-hati lagi. Aku masih begitu mengingat irama detak jantung yang terdengar di telingaku sendiri. Dan walau aku sudah berusaha setenang mungkin (aku puasa sunnah Kamis saat itu), tanganku tetap berkeringat dan menyebabkan lengket di *mouse* yang kupegang.

Menjadi dokter adalah impian kedua setelah menjadi penghafal Al-Qur'an. Aku membersamai ujian mewujudkan impian kedua ini dengan doa yang terus kupanjatkan dalam hati sembari mengerjakan soal demi soal. Aku bersungguh-sungguh mengikuti semua arahan yang tampil di layar hingga sampailah aku pada butir akhir soal yang harus aku isi jawabannya.

Aku memeriksa sekali lagi jawaban yang sudah kuberikan. Aku tak ingin gagal hanya karena sebuah kecerobohan kecil yang kuperbuat. Setelah yakin semua telah sesuai petunjuk, komputer memerintahkan untuk *log out*.

Yup, kutekan *log out* dengan perasaan serupa anak kecil yang keluar dari kamar mandi karena kebelet pipis.

Plong. *Alhamdulillah*. Tapi ini belum usai. Karenanya cepat-cepat aku berzikir dalam hati. Dalam keheningan sebuah penantian yang pada detik berikutnya pecah oleh sebuah informasi yang ditampilkan di layar komputer.

Selamat, Nusaibah Azzahra, Anda diterima masuk di pilihan pertama, Jurusan Pendidikan Dokter.

Kalau kau pernah melalui sebuah gerbang yang di dalamnya membentang panjang jalan perjuangan dan kau bisa sampai pada garis *finish* dengan selamat, ya, seperti itulah yang kurasakan saat itu. Detik itu. Semua terasa sangat membahagiakan. Aku tidak dapat menutupi senyum bahagia di wajahku, binar semangat di mataku. Aku bahkan melompat kecil sambil mengucap *hamdalah*. Sebuah sikap yang membuat pengawas ujian sekonyong-konyong berhenti melakukan hal apapun demi memperhatikan tingkahku yang demikian itu.

Selepas lompatan kemenangan yang belakangan kusadari agak norak itu, aku bergegas keluar ruangan, menuju ruang Tata Usaha. Aku mengambil surat pernyataan penerimaan untuk kemudian melanjutkan daftar ulang.

Berjalan riang sambil bersenandung senang, kuambil ponsel dan kucari nama Abi. Aku melakukan panggilan dan langsung berseru bahkan sebelum Abi mengucap *halo*.

“Abiii... Assalamua’laikuum. Ibah diterima di Kedokteran UII, Bi!”

Berita yang kukabarkan dengan amat riang itu, sungguh aku akan selalu ingat bagaimana buncahnya perasaanku

saat mengabarkan itu. Aku berpikir Abi akan mengucapkan selamat dalam keriangannya yang sama. Aku berpikir hati Abi akan diliputi buncah bahagia seperti bahagiaku saat itu. Ternyata aku salah.

Ternyata Abi hanya membalas salamku lantas bertanya dengan nada paling datar milik Abi, “Oh, Ibah diterima? Ya, *Alhamdulillah*.”

Sudah. Hanya *Alhamdulillah* saja. Tak ada ucapan selamat. Tak ada doa-doa. Aku bahkan mendengar Abi sangat tak bersemangat pada suaranya. Riang di hatiku mendadak berkurang.

“Ibah seneng banget, Bi. Nggak mudah bisa diterima di sini, apalagi jurusan kedokteran, Bi.” Aku masih berusaha mentrasfer rasa senang yang kurasakan, agar Abi tahu kalau aku bahagia sekali saat itu.

“Berapa biaya daftar ulangnya?”

Biaya?

Hatiku seperti disentil seketika. Riang gembira yang aku rasakan sebelumnya dipaksa surut saat itu juga. Aku jadi mengingat, mungkin soal biaya inilah yang sejak awal menjadi kekhawatiran Abi. Sehingga Abi datar saja saat melepas kepergianku ke kota pelajar ini.

“Ini surat resmi dari kampus sudah Ibah pegang. Biaya-biaya ada di sana, nanti Abi baca sendiri aja, ya.” Kataku akhirnya, menyudahi telepon dengan semangat yang redup.

Aku mulai melangkah. Menyusuri selasar demi selasar

gedung yang semestinya akan menjadi kampusku menuntut ilmu. Berat hati kulangkahkan kaki menjauh dari sana. Terus berjalan menuju jalan pulang.

Aku terdiam di pinggiran jalan. Masih di lingkungan kampus. Di hadapanku, berdiri megah bangunan gedung dengan tulisan besar di depannya, *Fakultas Kedokteran*. Mataku berkaca menatapnya. Desau angin menerbangkan sehelai daun kering dari pohon besar dan luruh di dekat kakiku. Aku sebentar memejamkan mata untuk menyimpan ingatan tentang rasa. Sebentuk rasa yang mirip hampa. Dan aku merekamnya dengan fitur kamera tanpa alat kasat mata, kamera hati.

Ternyata harga mimpiku begitu tinggi. Aku tahu, orangtuaku tidak akan sanggup memenuhinya. Kuliah kedokteran memang mudah, itu jika kau berminat dan memang uangnya ada. Jika uang tidak ada, dengan berjuang lebih keras, mungkin beasiswa bisa didapatkan. Itu yang ada dalam pikiranku. Bukankah jalan akan selalu terbuka jika memang kita selalu berusaha dengan maksimal?

Bagaimana rasanya menghapus mimpi?

Mungkin serupa duri yang menelusup di jari kakimu lalu kau meringis saat duri itu dicabut. Begitupun aku hanya bisa meringis –sambil menahan tangis- ketika mimpiku diminta untuk dihapuskan. Tidak secara langsung, tapi itu yang tertangkap olehku. Seolah aku tidak boleh bermimpi yang tinggi, jika aku tidak sanggup mewujudkannya sendiri.

Saat itu, aku masih terlalu muda untuk mengerti lebih dalam akan sebuah makna kebijaksanaan hidup. Aku terlalu takut membayangkan mimpiku diambil secara paksa lalu dibuang di pembuangan akhir yang jauh dari pusat kehidupan.

“Kamu bilang mau masuk pesantren tahfiz kan? Ini Abi baru dapat infonya.” Tangan kanan Abi menyodorkan selebar *flyer* di atas meja. Tepat di samping surat penerimaanku di Fakultas Kedokteran beserta pemberitahuan tarif daftar ulang seharga seratus juta, angka yang sangat besar.


Aku bergeming melihat selebaran yang diberi Abi. Selebaran brosur dengan gambang bangunan bergaya khas timur tengah itu seperti selebaran pernyataan untukku menutup mimpi besarku untuk belajar ilmu kedokteran.

Satu sisi batinku menolak.

Kenapa sekarang? Saat mimpiku menjadi dokter sudah sedekat ini? Apakah aku harus menimbunnya sekarang juga?

Pandanganku mulai memburam. Aku menahan genang di pelupuk. Aku gamang menerima keputusan ini. Dalam sesaat, mimpiku habis dilindas selebaran brosur.

Sejak dulu aku benci diberi pilihan. Apalagi pilihan yang seperti ini.[]



"Entah waktu akan
membawaku ke mana pada akhirnya.
Aku hanya menjalani saat ini dengan terus
mengumandangkan harap-harap baik
agar mimpi yang pernah aku pancangkan
dalam hati bisa tercapai."



Waktu yang Berbelok

Memutar waktu adalah satu hal yang tidak akan pernah bisa dilakukan oleh manusia. Di hadapan sang waktu, kita hanyalah *nir* tanpa makna. Hal terjauh yang tak akan pernah bisa dituju adalah satu detik yang telah terlewat.

Dan kini, kiranya kau telah mengerti, aku mulai bersahabat dengan waktu: berpacu dalam kecepatan, bermain dalam irama detik yang terus melaju, merekam berbagai memori dalam ingatan rasa. Rasa yang menggumpal menjadi ingatan yang tetiba hadir merayapi masa kini. Menyapa dalam alunan yang terkadang berwarna tangis, terkadang di sana ada pula tawa, terpenting adalah hikmah yang menetap. Menemukan hal paling penting dalam hidup: Sang Maha Cinta.

Roda motor melindas batu-batu. Sepanjang perjalanan, perutku sakit menahan goncangan laju motor. Belum lagi, udara malam yang dingin mulai menusuk, masuk melalui pori-pori baju yang kukenakan. Suara hewan malam membuat kudukku meremang.

“Masih lama, ya, Bi sampainya?”

“Sepertinya ini baru setengah perjalanan.” Abi menjawab tanpa menoleh sedikitpun padaku. Berkonsentrasi penuh

dengan medan jalanan yang berbatu dan cukup sulit ditempuh. Jalanan rusak ini sudah kami lalui beberapa kilometer dan entah berapa panjang lagi akan selesai.

Langit sudah sempurna gelap. Kami melintasi hutan yang minim penerangan. Dan malangnya, kami berangkat terlalu sore. Berangkat menuju tempat belajarku yang baru.

Ya, akhirnya aku menerima brosur yang disodorkan Abi padaku, tepat di sebelah surat daftar ulang dengan nominal rupiah yang banyak dan tak mungkin kupaksa Abi untuk membayar itu.

Ada sebersit takut pada mulanya. Melanjutkan pendidikan di pesantren sebagai seorang penghafal Al-Qur'an. Tangis yang menggantung dalam diam malam itu, terpaksa harus segera kukemasi. Kisahku harus terus berlanjut. Dan aku menyetujui pilihan yang disodorkan Abi. Kucoba hidup baru di jalan para pengemban kalam Allah. Lagipula ini bukan hal baru buatku.

Aku sudah memulainya jauh sejak aku masih di bangku SD, semua pasti lebih mudah buatku di pesantren bernama Ad-Dawa' yang kutuju kini.

Ad-Dawa' bermakna obat. Aku berharap ia benar bisa menjadi obat untuk kesedihanku melepaskan kuliah kedokteran itu. Semoga ia juga mampu membantuku terobati dari segala macam penyakit baik lahir maupun batin yang aku alami.

Seekor kalelawar hutan terbang rendah dan lewat persis di hadapanku. Aku terenyak kaget dan seketika

terbangun dari lamunanku. Cahaya di jalan itu hanya berasal dari lampu depan motor kami. Sempurna gelap. Langit dan hutan seperti bersepakat menghadang jalanku menimba ilmu. Sepertinya, mereka menguji kesungguhanku akan keputusanku menjadi seorang hafizhah Qur'an.

Seekor kucing kecil mengeong-ngeong di belakang motor kami. Berlari mengejar sorot lampu di belakang motor. Kucing kecil itu mungkin kesepian dan mencari teman seperjalanan. Hatiku agak sedikit merasakan takut. Sudah nyaris empat jam kami berjalan, tapi tanda-tanda kehidupan belum juga terlihat di depan sana.

Tiba-tiba, aku merasakan motor menjadi oleng. Abi menepi. Kucing kecil yang sedari tadi mengejar kami memainkan ujung gamis yang kukenakan.

“Ban motornya pecah, Ibah.” Lirih Abi padaku.

Aku cemas. Jalanan kecil dan rusak ini hanya dilewati satu dua kendaraan. Itu pun sangat jarang. Kepalaku celingukan mencari bantuan. Nihil. Hanya ada kami berdua dan seekor kucing kecil entah dari mana yang terus saja mencakar-cakar ujung sepatuku.

Kami memutuskan untuk berjalan dalam gelap. Aku berdoa semoga ada tukang tambal ban.

Tambal ban?

Oh, apakah ada orang kurang kerjaan yang membuka bisnis tambal ban di tengah-tengah hutan seperti ini?

Ya Allah, bila tidak ada tambal ban, kumohon kirimkan

orang siapalah yang lewat dan berbaik hati menolong kami.

Abi berjalan menuntun motor. Aku mengikut di belakang. Sesekali kami berbincang untuk memecah kesunyian. Bila kehabisan bahan pembicaraan, aku memandang langit sambil bermonolog.

Aku menjalani semua ini serupa air. Sekadar mengalir. Entah waktu akan membawaku ke mana pada akhirnya. Aku hanya menjalani saat ini dengan terus mengumandangkan harap-harap baik agar mimpi yang pernah aku pancangkan dalam hati bisa tercapai.

Ah, mimpi...

Kenapa terasa begitu jauh waktu membelokkanku dari menggapaimu?

Angin malam menyambar pucuk-pucuk pepohon hutan. Suara hewan-hewan malam saling sahut di kejauhan. Aku merapatkan jaket yang kukenakan. Aku mulai kedinginan dan lelah ketika samar-samar terdengar suara orang berbincang. Dalam gelap, mataku berusaha membaca sebuah plang bertuliskan **POS JAGA HUTAN VI**.

Hatiku seperti balon yang dipompa, melambung seketika oleh pertolongan Allah yang tanpa disangka-sangka. Ternyata benar. Ada beberapa orang lelaki yang sedang berjaga di sana, berbincang satu sama lain sambil mengepulkan asap dari mulut mereka. Saat motor yang kami dorong tiba di hadapan mereka, sigap mereka menghampiri kami dan bertanya barangkali kami butuh

pertolongan mereka.

“Bocor pak bannya. Kalau tukang tambal ban terdekat dari sini jaraknya berapa lama lagi ya?” Abi bertanya pada salah seorang Bapak yang menghampiri.

“Lamun tukang tambal ban mah masih lumayan deui ti dieu Pak. Hayu atuh saya antar saja pakai motor saya supados tereh kadituna.” Logat dan bahasa sunda khas terlantun dari lelaki tinggi kurus itu.

Kami bisa bernapas lega pada akhirnya. Dibantu sang bapak penjaga hutan, kami berjalan kembali mengendarai motor sampai di tempat tambal ban. Perjalanan malam itu memberikan banyak pelajaran berharga bagiku. Salah satunya dan yang paling istimewa, ialah tentang bukan mudahnya menggapai mimpi.[]



Awal Mula Aku Jatuh Cinta

Saat kau berdoa dan kau anggap Allah tidak mengabulkan doamu. Tapi Dia justru memberikanmu sesuatu yang tak pernah terpikir olehmu. Maka seharusnya kau bahagia dengan kebahagiaan yang jauh berlipat-lipat. Karena saat itu justru Allah sedang memberikanmu hal terbaik dalam hidupmu. Hal yang mungkin tidak Dia berikan kepada semua orang. Hanya kepada orang-orang yang dipilihNya.

Maka bolehkah aku berbahagia saat aku justru memilih jalan yang lurus tapi begitu tidak mulus, bebatuan menghalangi jalan berkali-kali. Tapi aku sungguh menjadi belajar tentang jangan menyerah. Segala macam halangan yang terbentang di jalan kebaikan, adalah halangan yang harus dilewati dengan usaha yang paling kuat. Halangan yang harus dilewati dengan doa yang paling khusyu. Dengan kesungguhan yang semakin teruji.

Jam sepuluh malam kami tiba di depan gerbang pesantren. Pesantren tahfizh di pelosok Subang yang begitu sulit kugapai dalam perjalanan pertamaku ini, ternyata berada di tengah sebuah surga dunia.

Bangunan asrama tahfizh dikelilingi sawah hijau yang

terbentang sepanjang mata memandang. Sawah-sawah itu dikelilingi lagi oleh hutan. Hatiku berdesiran halus.

Aku jatuh cinta pada tempat ini, tepat pada saat pertama aku mengunjunginya. Perjalanan yang terasa begitu sulit ditempuh telah lunas terbayar dengan bayaran demikian sempurna. Dan aku akan tinggal sepekan di sepotong surga yang dilemparkan Allah ke dunia ini. Sepekan yang penuh dengan serangkaian tes masuk.

Tes hafalan Qur'an. Tes tajwid. Tes kebugaran. Tes kesehatan. Tes wawancara.

Awalnya, aku santai-santai menghadapi semua tes. Bukannya sombong. Ini hanya secuil perasaan yakin bahwa aku bakal lulus masuk pesantren ini. Apalagi aku punya bekal hafalan tiga belas juz. Kupikir, itu sudah lebih dari cukup untukku diterima belajar di tempat nyaman ini.

Aku baru tersadar bahwa keyakinan yang kupunya serapuh dandelion dihantam puting beliung, ketika aku akhirnya mengetahui bahwa pesantren ini memberikan beasiswa penuh selama masa pengajaran dan satu tahun pengabdian. Ternyata, ada persaingan teramat ketat. Dari ratusan yang mendaftar, hanya ada beberapa puluh orang yang diterima.

Aku mulai gelisah. Gelisah yang terbenam di alam bawah sadar dan muncul saat aku sedang tidur. Aku bermimpi indah. Aku sedang asyik menghafal Al-Qur'an di pinggir pematang sawah. Dengan wajah semringah. Dengan hati yang lapang. Dengan bahagia yang purna.

Aku bahkan masih merasakan hangat yang merambati hati saat terjaga.

Aku tahu tiga kategori mimpi. Mimpi yang datangnya dari Allah dan bisa ditakwilkan. Mimpi yang dari syaithan. Juga mimpi yang terbawa dari alam nyata dan sering disebut sebagai kembang tidur.

Mimpiku terkategori dalam jenis kembang tidur. Kembang yang mekar di atas tanah yang retak oleh gundah dan resahku. Dan itu terbukti. Saat pengumuman kelulusan ditempel di mading, aku menemukan namaku tertera di sana. Bukan pada urutan *top ten*. Bukan pula *top twenty*. Melainkan tertulis anggun di DAFTAR TUNGGU.

Lemas seketika sendi-sendiku.

“Ibah nggak diterima, Bi. Cuma masuk ke dalam daftar tunggu.”

Bila saat di UII aku mengabarkan dengan semangat, maka saat itu terjadi sebaliknya. Aku kehilangan semangat hampir-hampir takut menatap wajah Abi. Aku paham betul gurat-gurat di wajah Abi. Dan saat itu, aku bisa dengan jelas melihat gurat-gurat itu membentuk garis lintang dan garis bujur. Ini bukan tentang peta dunia. Tapi peta kekecewaan di wajah Abi.

“Kok bisa? Kamu kan sudah punya hafalan?” Tanya Abi pelan.

“Ibah nggak tahu, Bi. Persaingannya ketat.” Jawabku menunduk. Sedih menggayuti.

Kulihat Abi mengatupkan bibirnya. Tidak ada lagi

percakapan soal kenapa aku bisa terjerembab di *daftar tunggu* hingga akhirnya kami berboncengan pulang ke rumah kami di Kuningan. Perjalanan pulang kami dibingkai senyap yang jamak. Abi banyak diam. Aku pun hanya sibuk dengan pikiranku sendiri sembari beberapa kali menyeka air mata.

Aku sudah melepaskan kuliah kedokteranku. Dan sekarang aku tidak diterima di pesantren tahfizh yang aku harapkan bisa menjadi pengobat kecewa. Masa depanku terlihat suram. Entah apa yang akan aku lakukan. Saat teman-temanku melanjutkan kuliah di kampus idamannya masing-masing, aku malah diam saja di rumah tanpa kegiatan apapun.

Aku seperti masuk pusaran pasir penghisab. Kepercayaan diriku amblas, nyaris tak berbekas. Ini lebih mengerikan dari kejadian saat aku kecil tak berhasil menyambung satupun ayat yang dibacakan oleh Bu Ai. Juga lebih menakutkan dari bayang-bayang anjing hitam di kebun bambu yang lebat dan seram.

Suatu siang, sekitar sepekan setelah pengumuman yang meruntuhkan kesombonganku itu, saat aku sedang mengepel rumah sambil menangisi masa depanku, Olil adikku berlarian ke dalam rumah masih dengan mengenakan sepatu.

“Oliiii! TeteH lagi ngepel! Sudah masuk nggak pakai salam. Pakai sepatu lagi!”

Aku menggerutu dan melempar lap pel yang kugunakan untuk mengepel lantai. Bukannya jera, Olil justru tertawa-tawa

dan terus mendekat ke arahku tanpa melepas alas kakinya.

“Ih sih Tete, ini ada berita penting banget mau denger nggak, sih? Pasti seneng *deh*.”

Olil tertawa jail saat mengatakan itu. Entah kenapa, aku malah ingin sekali melempar lap pel ke arahnya. Gemas.

“Sepenting apa, sih? Heboh banget.” Sungutku sambit melanjutkan pekerjaanku yang baru separuh selesai.

“Nih Olil bacain ya, ini tuh di-*forward* sama Abi ke Olil via SMS, dari guru di pesantren tahfizh,” Olil berhenti bicara, jarinya sibuk bekerja di atas ponsel. “Nah ini sms-nya; *Assalamua’laikum kepada Nusaibah Azzahra. Diharapkan untuk bersiap-siap dan berangkat ke LTIQ untuk memulai proses pembelajaran maksimal hari ini.*”

Aku yang mulanya mendengar setengah hati karena masih kesal dengan jejak sepatu yang menempel di lantai yang telah kupel itu akhirnya sepenuhnya fokus pada berita itu.

“Ini serius? Beneran? Tete jadinya diterima?” Tanyaku beruntun. Ada bahagia, sekaligus rasa tidak percaya.

“Iya, Teh. Sana *gih* siap-siap! Biar langsung jalan. Bentar lagi Abi dateng, mau anterin Teh Ibah.”

Ya Allah...

Aku spontan sujud syukur sambil berjanji dalam hati, aku akan serius dengan program menghafal Al-Qur’an di Pesantren yang di tengah-tengah hutan itu. Tak lupa kumohon ampun kalau-kalau sempat terlintas sombong dalam hatiku, merasa lebih baik dari yang lain, merasa lebih

berhak, merasa lebih hebat.

Skenario yang Allah buat selalu sempurna. Seandainya aku langsung diterima di sana, tanpa melalui proses yang seperti ini, aku tidak akan sadar bahwa keyakinan yang ada di hatiku bisa berarti kesombongan. Dan kesombongan itu, walau hanya setipis ari tetap berbahaya. Aku berterimakasih pada Allah karena Dia segera menyadarkanku.

Belum lagi aku selesai menikmati sensasi rasa yang timbul akibat diterima di Pesantren, saat itu juga, kulihat dari jendela ada seseorang datang. Ia mengucapkan salam dan membawa sesuatu di tangannya.

“Teteh, ini ada kiriman dari UII, buat Teteh.”

Ada yang berdentuman di hatiku. Saat aku buka, itu adalah surat pemberitahuan perpanjangan waktu daftar ulang kuliah kedokteran yang telah menerimaku.

Kenapa berita datang hanya berselang detik dari berita penerimaanku di Pesantren Qur’an itu? Pasti ini ujian. Allah ingin melihat, apa aku sungguh-sungguh dengan keinginanku menghafal Al-qur’an.

Hatiku sudah kokoh. Tidak bisa digoyahkan lagi.

“Sekarang, aku yakin memilih Al-Qur’an ini daripada selainnya.” Teguh aku katakan hal itu kepada diriku sendiri. Aku simpan surat itu dalam lemari kaca tempat penyimpanan buku-buku milik Abi. Aku sudah menetapkan langkah. Aku tidak akan balik jalan lagi. Aku tidak akan menoleh ke mana-mana lagi. Aku tahu apa yang harus aku

perjuangkan mulai saat ini.

Sawah nan menghijau serupa permadani lembut yang nyaman. Sekawan burung pipit terbang rendah. Petani memanggul cangkul dan berjalan di pematang. Di kejauhan, gubug kecil di tengah-tengah sawah sepi sendiri, setia menunggu disinggahi esok hari. Ini pemandangan petang yang dahsyat dari pesantren. Dan aku memulai perjuangan itu di sini.

Hari-hariku dipenuhi haru biru dan warna-warni bersama Al-Qur'an yang coba aku hafalkan. Setiap arti dari ayat yang kubaca untuk menguatkan hafalanku, membuatku terkadang tersenyum, tertawa, tersipu, malu, marah, menangis, tersedu-sedan tanpa henti.

Semakin aku mendekatinya, aku menemukan bahwa benar, isi dari Al-Qur'an semuanya adalah petunjuk, pedoman, kisah-kisah luar biasa yang bisa menjadi pelajaran bagi setiap manusia yang ingin mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.


Aku jatuh cinta.

Bagaimana mungkin aku tidak jatuh cinta pada sesuatu yang seindah ini.

Di pesantren inilah aku menyadari, Qur'an bukan sekedar bacaan. Ia adalah surat cinta terindah sepanjang masa, diturunkan dari Dia Yang Maha Cinta, kepada manusia terbaik sepanjang masa. Aku berharap menjadi salah satu

bagian bukti nyata, menyebarkan keindahan ini kepada sesiapaapun yang aku temui. Aku ingin bercerita tentang bagaimana Al-Qur'an memberikan efek luar biasa pada hati yang ingin menyucikan diri. Tentang bagaimana Al-Qur'an adalah jalan cinta yang akan membuatmu menemukan tujuan hidupmu. Menenangkan. Menyejukkan. Sekaligus membuatmu terenyuh meski sudah berkali-kali mengulang bacaannya.

Kalau kau ingin merasakan jatuh cinta yang tidak akan pernah menyakitimu, jatuh cintalah pada Al-Qur'an.[]



*"Kalau kau ingin
merasakan jatuh cinta yang
tidak akan pernah menyakitimu,
jatuh cintalah pada Al-Qur'an."*



Tanda Dari-Nya

“Kalau yang kita cari adalah Allah, tujuan kita adalah Allah, yang paling utama sebelum apapun adalah Allah, yang paling penting adalah pendapatnya Allah, maka kamu sudah mendapatkan apa yang paling kamu butuhkan di dunia ini.”

Nasehat panjang itu kudengar pada suatu sore yang basah. Hujan turun deras di atas langit Pesantren Ad-Dawa'. Dan nasehat yang disampaikan oleh seorang ustadz dalam taujihatnya di masjid LTIQ tempatku mengabdikan (aku sudah lulus belajar selama dua tahun dan telah menjalani masa pengabdian selama satu semester), meresap dengan cepat serupa air hujan yang jatuh ke tanah kering.

Nasehat itu terasa begitu sejuk di hatiku. Entah, aku merasa ada yang berbeda. Katakanlah ada sebuah kesadaran yang hadir. Mungkin itu yang bernama hidayah. Aku buru-buru menangkapnya. Menyimpannya dalam sebuah bilik rasa. Kurekam perasaan itu bersama harmonisasi hujan yang riuh menimpa atap masjid. Diiringi sebuah doa yang lambat-lambat kulafalkan; *Ya Allah, semoga hujan ini hujan yang bermanfaat.*

Maka sejak saat itu, setiap hujan turun, ingatkanmu akan tertuju pada sebilik rasa yang masih tersimpan begitu rapi. Bilik rasa itu akan selalu mengeluarkan sebuah kesadaran. Kesadaran akan sesuatu yang abadi.

Aku ingin sesuatu yang abadi. Aku tidak mau sesuatu fana dan hanya sementara.

Aku ingin sesuatu yang kuperjuangkan adalah sesuatu yang akan bertahan lama. Bukan sesuatu yang susah payah kugenggam, namun hanya menyisa sedikit manfaat untuk kemudian luntur diberai angin.

Hatiku yang mengembara mencari kesejatan, berlabuh dalam muara kemantapan. Muara yang hanya berisi kedamaian milik Allah. *Hasbiyallah*. Aku hanya butuh Allah untuk menjalani segala rupa wajah dunia.

Dan lagi, adakah aku telah mengaku beriman padahal belum diuji?

Inilah panggung ujian kedua yang begitu semak dengan kepedihan. Kepedihan itu lantas menciptakan belukar air mata pada tiap sisi panggungnya yang kurasa, kian hari kian rapuh dilapukkan musim. Panggung ujian kali ini terlihat begitu kumuh dan menakutkan. Ditambah dengan hadirnya 'ular' di pusat panggung, kupikir, aku tak akan pernah berhasil menyelesaikan pertunjukanku kali ini.

Aku naik ke atas *panggung ujian* pada hari ketika Allah menyampaikan usiaku pada bilangan *dua puluh*. Ya, aku berulang tahun kedua puluh ketika siang itu Abi menghampiriku. Aku sudah *geer* Abi akan mengabarkan sesuatu yang menyenangkan. Apalah, mungkin kabar bahwa aku akan mendapat seporsi sate atau martabak sebagai hadiah ulang tahun *plus* hadiah atas kembalinya

kebugaran tubuhku setelah dirobuhkan typus satu bulan lebih. Sayangnya bukan itu yang terjadi.

Memang *sih*, seperti tahun-tahun yang lewat, Abi mengucapkan doa-doa terbaiknya untukku. Lantas kami mengobrol soal aktivitas harian hingga akhirnya palu *Kun* diketuk Allah dari *arsy*-Nya dan bibir Abi menggelontorkan kalimat-kalimat perihal *ular* yang tak kupahami sama sekali.

“Dia seseorang yang memiliki kontribusi besar dalam dakwah, Ibah.”

Ular dilepas Abi kepadanku. Aku yakin kalian menjadi bingung, bagaimana mungkin ular bisa masuk dalam urusan dakwah?

Baiklah, ular itu hanya sebutanku saja untuk sesuatu yang aku takutkan. Sangat-sangat menakutkan. Maka, ular yang dibahas Abi adalah sesuatu yang benar-benar membuatku takut. Abi menyampaikan soal pernikahan, mengenalkan seorang saleh padaku dan beliau berharap aku menuruti petunjuknya.

“Dia juga orang yang hatinya selalu terpaut pada Allah, sama sepertimu, Nak.”

Aku menelan ludah. Getir. Aku ingin sekali menolak untuk kemudian berlari ke pematang sawah dan berteriak aku belum ingin menikah, apalagi dengan orang asing. Namun jangankan berlari, sekadar menggeleng saja tak sanggup kulakukan.

Aku benci *ular* yang dibawa Abi. Tapi, yang menawarkan

ular itu adalah ayahku sendiri, seseorang yang karenanya Allah berkenan menghadirkan aku ke dunia. Seseorang yang begitu dekat. Seseorang yang sorot teduh matanya dapat menenangkan gundahku. Namun sungguh tidak kali itu.

“Dia mengurus bisnis-bisnisnya tanpa pernah melalaikan Allah.”

Sepenuh yakin Abi menyampaikan itu. Aku tak habis pikir, bagaimana Abi dapat menyampaikan berita semenyeramkan itu dengan begitu tenangnya. Ketenangan yang entah didapatnya dari mana. Aku masih diam. Susah payah menulan ludah (lagi) yang terasa bagi menelan duri.

Aku ingin menghormati Abi. Aku ingin selalu dan selamanya berbakti pada orang yang rida Allah terletak pada ridanya. Apalagi Abi seseorang yang paham agama. Abi sosok yang kujadikan panutan. Sosok yang semangat dakwahnya menginspirasiku untuk turut menjadi salah satu bagian dari dakwah *ilallah*, penyeru-penyeru manusia kembali kepada Allah.

Oh, bagaimanalah aku akan bersikap pada lelaki tua ini?

Apa yang disampaikan Abi melunglaikan sendi-sendi dengan seketika. Menumpulkan cara kerja otakku dan mengeruhkan batin yang dengan susah payah kurawat beningnya.

Aku dicekam takut. Tapi hal ini terus disorongkan ke hadapanku. Seolah tidak ada pilihan tidak. Meski Abi menyampaikan padaku, bahwa semua keputusan ada di tanganku.

Hatiku tenggelam dalam lautan *istighfar*. Mencari-cari maksud Allah menghadirkan *ular* itu ke hadapanku. Bertanya-tanya, apa maksud Allah menjawab doa yang aku panjatkan, juga dialog-dialog satu arah yang aku sampaikan padaNya di *diary*-ku, juga semua perbincangan-perbincangan satu arahku padaNya di setiap doaku dengan kejadian serumit ini?

Bagi kalian yang terbiasa berpikir dan bertindak instan, apa yang kulakukan ini pastilah terbaca sangat berlebihan. *Lebay*. Kalian mungkin akan langsung berkata *tidak* untuk sesuatu yang kalian tak suka atau tak mau. Begitupun kalian akan segera berseru *mau* atas sesuatu yang kalian inginkan.

Aku bukan wanita dengan tipikal seperti itu. Bukan maksudku aku ini lebih baik dari kaum masa kini yang kusebutkan di atas. Sama sekali bukan. Ini hanya karena aku seorang pemikir, perenung, pencari makna bahkan pada hal tersirat sekecil apapun. Aku memiliki hubungan batin yang unik dengan Allah. Aku terbiasa berbicara dengan Dia. Aku terbiasa meminta pendapatNya. Dan proses ini, sungguh tak bisa kulakukan dengan instan.


Perlu waktu untukku selalu mengoneksi hati dengan Allah. Perlu waktu untukku menyamakan frekuensi agar pesan-pesanNya terdengar jelas. Perlu waktu juga untukku mengurai suara-suara batin yang berisik untuk kemudian memilahnya sebagai sebuah inti suara dan itulah yang harus kuambil.

Dan aku manusia, jelas tidak akan pernah lepas dari

kesalahan. Tapi aku sangat terobsesi pada Sang Maha Sempurna. Maka keinginan berontak saat itu, sekuat hati kutekan. Aku tak menolak tak juga menerima. Tapi aku perlu waktu. Dan itulah yang kukatakan pada Abi sebagai jawaban atas *ular* yang beliau hadapkan padaku.

“Ibah mau tanya sama Allah dulu. Istikharah.”

Setelah kukatakan itu, hanya ada diam yang lengang. Hingga akhirnya Abi menghilang dari hadapanku.[]



*"Karena memilih Allah
dan memilih apa yang Allah inginkan,
tidak akan pernah ada kekecewaan setelahnya.
Aku yakin akan hal itu."*



Bersahabat Dengan Tangis

“Ya Allah, hamba ditawari menikah dengan seseorang yang bukan tipe hamba banget. Bukan selera hamba banget. Tapi kata Abi, dia adalah seseorang yang punya kontribusi besar dalam dakwah. Dia adalah orang yang tidak terlalaikan dengan bisnisnya dari mengingatMu. Dia seseorang yang mencintaiMu...

“Tapi lagi, ya Allah, dari semua pemaparannya Abi, rasa-rasanya nggak mungkin orang dengan sepak terjang dakwah yang demikian, masih sendiri. Sepertinya dia sudah berkeluarga. Ini yang bikin hamba bimbang, ya, Allah. Memang Kau menghalalkan hal itu. Tapi hamb cuma manusia akhir zaman, pandangan orang lain akan sangat negatif terhadap orang-orang yang ada di posisi seperti hamba...

“Hamba nggak mau, ya Allah. Tapi lagi, hamba nggak tahu apa yang terbaik buat hamba. Hamba nggak tahu apa yang Kau ridhai untuk hamba jalani. Hamba pilih Engkau saja, ya, Allah. Apapun yang Kau pilihkan pasti yang terbaik. Hamba percaya itu, ya Allah.”

Curhatku yang panjang sampai tiga paragraf di atas adalah curhat yang kupanjatkan sesaat setelah doa istikharah untuk pertama kali. Itu adalah curhat yang banyak diselingi oleh aktivitas mengapus air mata dan mengelap lelehan air yang keluar dari hidungku. Kalau urusan batin begini, aku

memang lemah. Cengeng.

Aku berusaha menetralkan emosi dengan segera membuka Al-Qur'an. Aku tidak mencari-ari ayat khusus. Aku tak pula membuka Qur'an secara acak untuk mendapat petunjuk. Aku hanya membuka Qur'an dengan niat melanjutkan tilawah harianku yang saat itu sedang berada pada Surat An-Nur ayat 35. Ayat cahaya.

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ada ketenangan yang menjalar di hatiku setelah membaca ayat itu. Sungguh. Seperti Allah ingin menyampaikan, *“Aku ada di sini, kamu nggak perlu khawatir, akulah Cahaya di atas Cahaya.”*

Maka air mataku kembali berlinang.

Kulanjutkan tilawah pada ayat ke 36. Ayat ini adalah firman Allah tentang cahaya yang ada di rumah-rumah yang didalamnya nama Allah dimuliakan dan disebut.

Aku berpikir, ini rumah seperti ‘rumah’ yang kutempati saat itu. Aku sedang berada di sebuah pesantren tahfizh yang otomatis hampir dua puluh empat jam bersama Al-Qur’an. Maka ia termasuk rumah-rumah yang Allah berikan cahaya seperti yang dimaksud dalam ayat tersebut.

Aku melanjutkan ke ayat 37 dan 38. Ayat ini berbunyi:

“Orang yang tidak dilalaikan dari perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat).”

“(Mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dia kehendaki tanpa batas.”

Aku tertegun. Bukannya ini sama persis dengan apa yang disampaikan Abi tentang seseorang yang berniat datang padaku? Aku takut sekali dengan hatiku yang menerkanerka. Maka aku segera ber-*istighfar* lagi dan menyudahi tilawahku. Lantas aku berbicara pada diriku sendiri, *tenang Ibah, ini hanya kebetulan saja.*

Detik berganti menit dan menit menunggangi jam yang terasa bergerak begitu lambat.

Bayang-bayang *ular* itu menghantuiku. Tak ada pilihan, aku harus semakin banyak bicara pada Allah. Meminta perlindungan dari rasa rakutku sendiri. Meminta perlindungan dari rasa sedih yang seketika hadir setiap

mengingat wajah Abi yang begitu yakin menyampaikan hal tersebut padaku.

Allah... hamba cuma mau apa yang Kau mau. Ini tentang hal sakral dalam hidup hamba. Hamba sungguh tak mau salah langkah. Hamba tak mau mengedepankan ego. Hamba cuma mau jalani apa yang Kau pilihkan, Ya Rabb...

“Abi...” lirikku memanggil Abi. Aku sedang duduk di atas motor yang dikendarai Abi. Kami berboncengan menuju Pesantren Husnul Khotimah tempatku dulu menimba ilmu selama enam tahun. Aku mengulang hafalan sepanjang perjalanan. Selesai muroja’ah, aku merenung dan berbicara lagi pada Allah dalam hatiku. Bertanya-tanya lagi tentang apa yang harus aku pilih. Tentang apa yang Allah ridai untuk aku jalani.

Saat bermonolog, tiba-tiba saja ingatanku jatuh pada suatu hal yang membuat gigil, menyangkut orang yang disodorkan Abi padaku. Aku terbata-bata bertanya pada Abi.

“Abi banyak bercerita tentang orang ini. Abi sampaikan semua sepak terjangnya. Tapi Abi belum pernah sekalipun menyebut namanya. Memang siapa namanya, Bi?”

Abi terdiam. Tidak menjawab. Entah karena fokus dengan motor yang sedang dikendarainya. Atau karena memang tak berniat menjawab pertanyaanku.

Aku kembali melanjutkan pertanyaanku “Abi, apa nama orang ini berinisial S”

Abi terentak. Ban motor kami menabrak sebuah batu besar yang membuatku terlonjak di boncengan.

“Kamu kenapa bisa nebak begitu? Kamu cuma nebak asal-asalan atau gimana?”

Bukannya menjawab, Abi malah bertanya. Dan pertanyaan itu sudah cukup membuatku tahu. Agaknya benar. Inisial nama orang tersebut adalah S. Air matakmu mulai berjatuhan satu-satu. Sungguh, aku sebenarnya ingin mendengar jawaban *bukan* dari mulut Abi. Tapi hingga kami sampai di pesantren, Abi sama sekali tak menjawab pertanyaanku.

Sisa perjalanan sore itu, di bawah langit mendung yang membuat hatiku turut mendung dan dengan begitu cepatnya hujan turun dari matakmu, aku tergugu dan terguncang-guncang di atas motor yang sedang melaju. Abi boleh terus diam. Tapi aku tak bisa tenang. Sebab hal nyata yang kutemui ini, sudah pernah kuketahui tiga bulan sebelumnya, melalui mimpi.

Aku bergaun pengantin warna putih. Ada dua pelaminan di dalam sebuah masjid yang luas sekali. Satu pelaminan di sebelah kanan mihrab. Dan satu pelaminan lagi berada di sebelah kiri mihrab.

Sudah ada sepasang pengantin yang duduk di pelaminan sebelah kiri. Mereka bergaun indah dengan nuansa ungu. Sementara pelaminan yang berada di sebelah kanan mihrab, masih kosong. Hanya ada kursi pelaminan yang bisu menunggu sepasang mempelai.

Aku melihat dua buah undangan pernikahan. Satu berwarna ungu dan satu berwarna putih gading. Aku menerka, yang ungu pasti milik pasangan pengantin yang sudah berada di pelaminan sebelah kiri mihrab. Maka pasti yang putih milik sepasang pengantin yang akan duduk di pelaminan sebelah kanan.

Aku bergaun pengantin warna putih. Artinya aku akan menikah hari itu. Tapi, aku hanya mempelai wanita yang nelangsa tanpa ada mempelai pria di sampingku. Kuperhatikan lagi undangan berwarna putih gading bertuliskan dua nama berinisial pengantin; *I* dan *S*. *I* adalah nama panggilanku, Ibah. Dan *S* adalah nama pengantin lelakiku.

Aku mencari-cari sosok lelaki berbaju pengantin. Tak ada. Aku tidak menemukannya.

Di sana hanya ada satu orang pria bergaun pengantin warna ungu dengan pasangannya yang juga bergaun ungu. Sedangkan aku, aku adalah mempelai wanita bergaun putih gading yang duduk resah di karpet masjid. Aku akan menikah hari itu, dengan seorang berinisial *S* yang tak kunjung datang.

Mimpiku terhenti di sana.

Masih kuingat dengan jelas, kala terbangun, dadaku berdegup tak menentu. Mimpi yang aneh. Mimpi yang membuat risau. Mimpi yang dengan sehimpun kekuatan kuenyahkan dari ingatan. Hingga hari itu, di atas motor yang dibonceng Abi, mimpi itu muncrat dari relung bumi

dan menjadi perekat bagi sepotong hal yang sepotong-sepotong telah disampaikan Abi.

Dalam tangis yang mulai mereda, di atas motor yang melaju, aku bercerita pada Abi tentang mimpiku tiga bulan yang lalu.

Lagi-lagi, Abi hanya bergeming. Dunia hening. Dan hatiku ambring.

Kalau Abi tak ingin mengatakan apapun padaku, maka aku kembali kepada zat yang selama ini aku tenteram bersamanya. Kuhentikan tangis. Dalam sisa segukan, aku mulai berzikir memohon bimbingan Allah.

Allah *datang* dan membantuku merangkai petunjuk demi petunjuk

Walau aku masih berupaya memungkiri bahwa mimpiku tiga bulan lalu hanya sesuatu yang kebetulan belaka, senyatanya hatiku mulai goyah. Apa mungkin masih bisa disebut sebuah kebetulan jika terjadi berkali-kali?

Apa mungkin benar ini adalah maksud Allah dan jawaban Allah atas pertanyaan-pertanyaanku tentang *ular*-ku ini?

Umi marah. Lebih dari marah pada Abi yang akhirnya membuka soal *ular* ini dengan Umi. Sejak awal memang Abi memintaku tutup mulut. Tak usah memberitahu siapa pun termasuk Umi, wanita yang seharusnya lebih kuhormati tiga kali lebih tinggi dari Abi.

Abi sendiri yang akhirnya membuka *meja bundar*

untuk berembug soal ini dengan Umi. Dan bukannya kesepahaman, yang ada adalah serentet peluru bantahan yang ditembakkan Umi di hadapan Abi. Memangnya, ibu mana di dunia ini yang rela anak wanitanya dijadikan istri nomor sekian, jika tidak karena terpaksa atau karena sebuah alasan yang kuat?

Tak pelak, Umi menjadi seorang penentang terdepan di panggung pertunjukanku.

Umi tak hanya menyerang Abi, tapi juga merongrongku dengan rongrongan yang mencabik-cabik hatiku. Aku ingat, suatu saat aku sedang menjadi panitia pernikahan seorang teman pengajianku. Aku mendapat SMS dari Umi, tepat setelah aku melaksanakan shalat dhuha dan istikharah tentang *ular*-ku. Memohon sebuah petunjuk yang jelas dariNya.

SMS tersebut berisi curahan hati sekaligus cacian dan makian dari hati seorang ibu yang terlukai.

Kalau kau bisa bayangkan serangkaian duri yang ujungnya melengkung, rangkaian duri itu menusuk sehelai lembutnya sutra. Lalu duri yang melengkung itu dicabut paksa hingga menggores dan mengoyak sutra lembut itu. Nah, begitulah kira-kira gambaran hatiku yang rapuh harus terluka dengan apa yang disampaikan Umi.

Ibu kandungku mengatakan hal-hal buruk tentangku. Tentang betapa rendahnya harga diriku. Tentang betapa bodohnya aku mau dinikahkan dengan pria beristri.

Tak bisa kutahan tangis. Pecah serupa bendungan jebol yang tak sanggup menahan banjir dari hulu. Tamu

undangan yang hadir terbencong-bengong melihat seorang penjaga prasmanan tiba-tiba menangis deras sekali. Wajah-wajah mereka penuh tanya. Ada apa dengan diriku?

Aku berlari ke kamar ganti. Menuntaskan tangis yang sungguh tak bisa kutahan jatuhnya. Tak bisa kubendung arusnya. Tak bisa kujaga lajunya bongkah-bongkah kepedihan yang meluluhlantakkan *make up* di wajahku. Aku lepas kontrol. Tersengal-sengal. Dan pada ujungnya hanya bisa kulakukan sebuah hal.

Curhat pada Allah.

“Ya Allah... Hamba sempat percaya dari dua petunjuk yang Kau berikan bahwa melanjutkan proses ini adalah sesuai dengan apa yang Kau inginkan dan Kau ridai. Tapi ya Allah, ini ibu hamba sendiri. Ibu kandung hamba. Beliau sampai membenci hamba dengan sedemikian bencinya karena sesuatu yang bahkan belum final hamba putuskan...

“Ini masih proses dan hamba belum menjawab, Ya Allah. Pun Abi sampaikan pada hamba bahwa keluarga orang itu telah mengizinkan. Tapi, ini ibu hamba sendiri. Beliau mencaci dan memaki hamba karena hal ini. Maka ya Allah, tidak akan mungkin hal ini adalah hal yang Kau ridai. Karena ibu hamba adalah orangtua hamba yang ia tidak rida atas hal ini. Hamba mau sudah saja ini ,ya Allah. Tak akan hamba lanjut lagi prosesnya.”

Tangisku meluncur lebih deras. Sesak di dada membuat dadaku sakit. Tubuhku gemetar.

Aku butuh obat.

Dengan tangan bergetar kubuka Al-Qur'anku. Aku butuh jawaban dari Allah. Aku butuh ketenangan dari Allah. Aku tidak mungkin bisa bertahan dari kesedihan kalau bukan karena Allah.

Tunjukkanlah, ya Allah, kumohon tunjukkan...

Dan, ayat yang kubaca malah semakin membuatku menangis. Bukan tangis menyedihkan namun tangis yang membawa ketenangan. Allah membelai lembut hatiku dengan surat Hud ayat ke 28.

“Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisiNya, sedangkan (rahmat itu) di samarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?”

Ayat itu seolah menjawab apa yang aku tanyakan. Seolah Dia sampaikan padaku; *Aku tidak akan memaksamu untuk menerima apa yang tidak kamu sukai. Tapi, ada rahmat yang Aku sembunyikan di dalamnya dan rahmat itu samar bagimu. Sungguh Aku tidak memaksamu.*

Tangisku terus berderaian. Wajahku sudah tidak karuan.

Aku masih ingin menganggap ini (lagi-lagi) hanya kebetulan yang terjadi. Tapi apakah kebetulan namanya bila sesuatu yang kuanggap kebetulan itu datang silih berganti, menjadi irama magis yang meniupkan ketenangan sekaligus ketakutan.

Sebuah pernikahan, bagiku adalah sesuatu yang amat sakral. Keputusan yang kuambil akan menjadi surga dunia dan akhiratku atau malah menjadi neraka dunia dan akhiratku.

Karenanya aku selalu berusaha melibatkan Allah dalam setiap prosesnya.

Pesan-pesan cintaNya bertaburan. Seolah kebetulan. Tapi kebetulan ini adalah kebetulan demi kebetulan yang berulang. Saat aku bertanya padaNya, *bagaimana mungkin ya Allah, hamba menerima dan menjalani sesuatu yang paling hamba takuti?*

Sudah kutuliskan di awal tadi, aku bukanlah seorang yang senang mengambil dan mencomot ayat Al-Qur'an untuk membenarkan obsesi pribadi. Selama proses istikharah ini, aku bukan asal buka Al-Qur'an sambil tutup mata. Aku hanya melanjutkan tilawah harianku. Aku menerima setoran hafalan Al-Qur'an santri-santri yang diamanahkan kepadaku. Aku hanya melanjutkan proses muroja'ah hafalan Al-Qur'anku. Juga ayat-ayat yang tetiba teringat dan menggema di sanubari. Atau ayat-ayat yang dilantunkan santri lain atau kudengar dari kaset murottal saat aku sedang menyapu, makan, dan mengerjakan sembarang rutinitas.

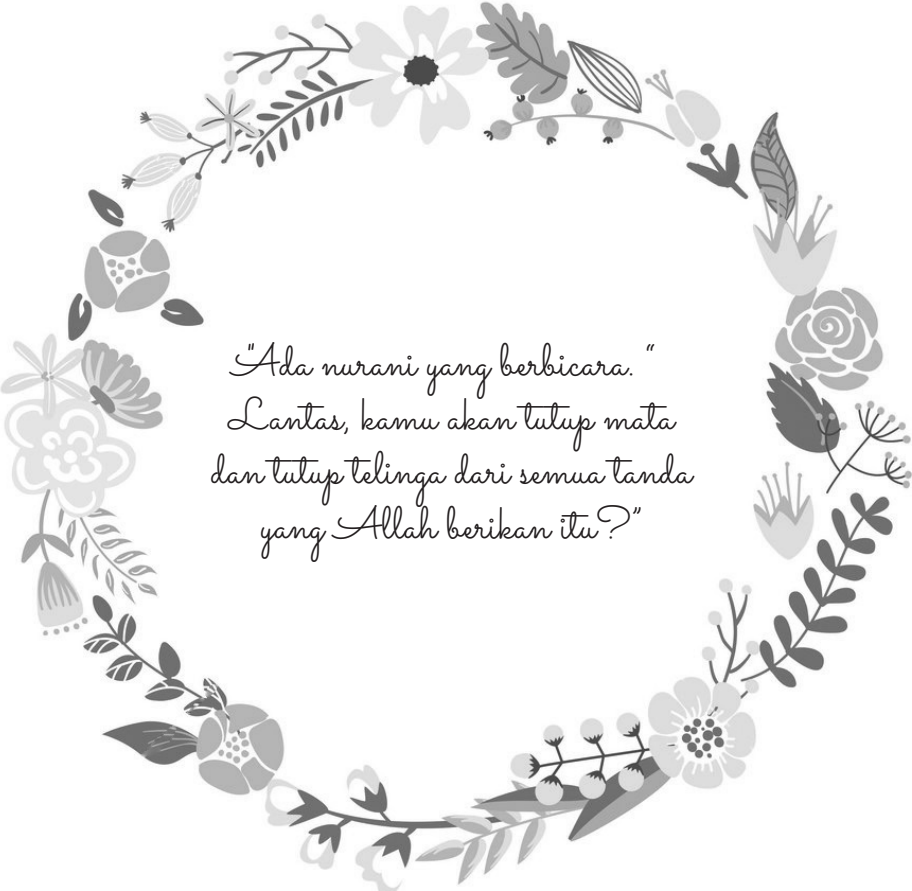
Sungguh kukatakan, ayat-ayat itu, tanda-tanda itu bertebaran. Allah memintaku untuk mengaktifkan semua indera: mata, hati, telinga, rasa. Semuanya untuk membaca tanda-tandaNya. Setelah aku membacanya, selanjutnya aku

bertanya-tanya sendiri. Akankah aku menjadi hamba yang *sami'na wa 'ashaina*, mendengar lalu ingkar. Pura-pura tidak mendengar lalu mengabaikan. Atau menjadi hamba yang berkata, *sami'naa wa atha'naa*, aku dengar dan aku taat.

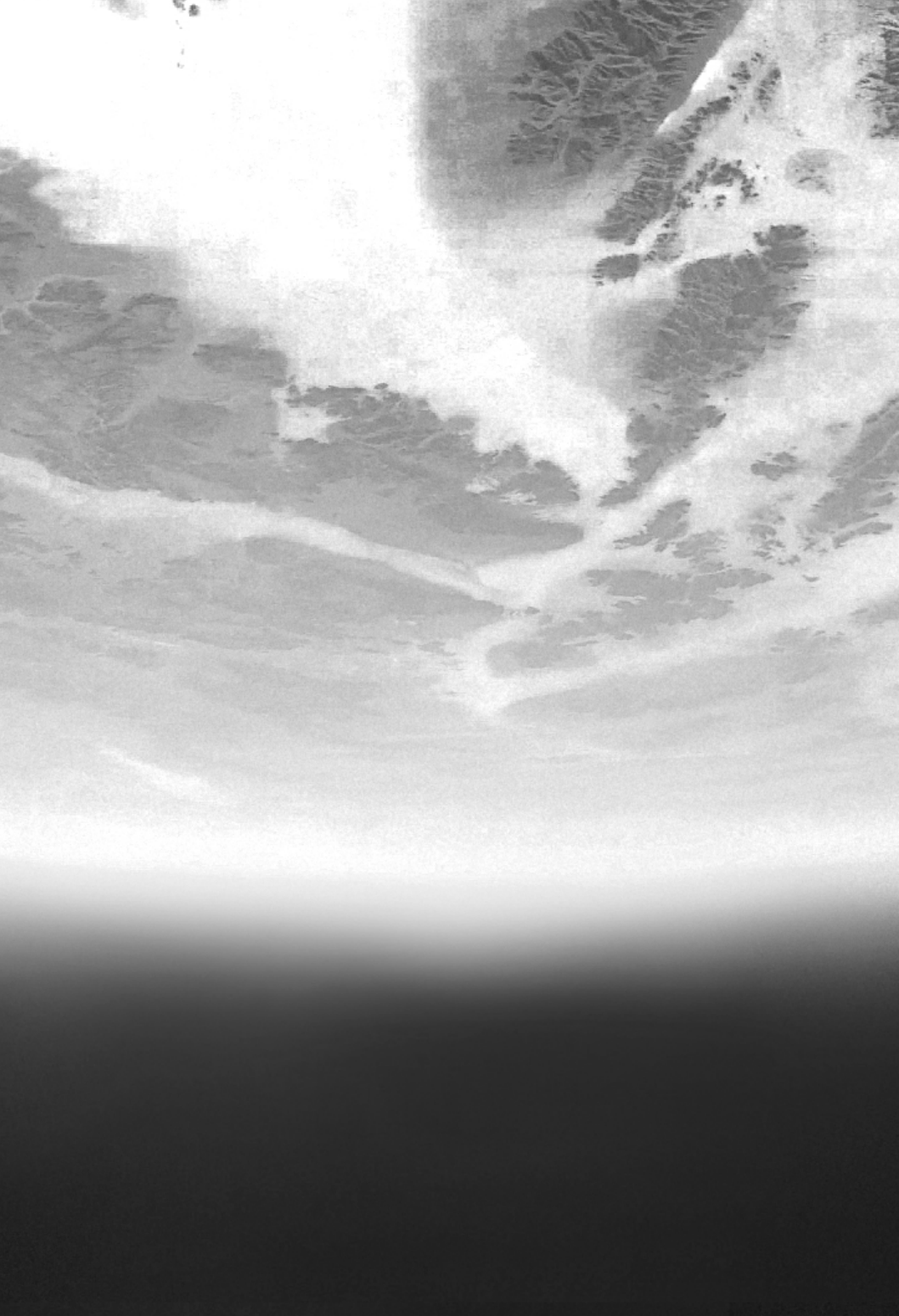
Ya Rabb, sungguh ini pilihan yang teramat sulit.

Namun sekali lagi, aku ingin menjalani jalan yang memang Allah pilihkan bagiku. Aku menginginkan apa yang Allah inginkan. Karena memilih Allah dan memilih apa yang Allah inginkan, tidak akan pernah ada kekecewaan setelahnya. Aku yakin akan hal itu.

Sebuah keyakinan yang pada episode selanjut dan seterusnya, malah membuatku terkaget-kaget.[1]



*"Ada nurani yang berbicara."
Lantas, kamu akan tutup mata
dan tutup telinga dari semua tanda
yang Allah berikan itu?"*



Sang Pemilik Hati

“Kamu tahu? Kisah-kisah besar, sejarah-sejarah besar selalu terulang pada tahun-tahun setelahnya. Mungkin ratusan atau ribuan tahun kemudian. Dan mungkin tidak persis sama, tapi menyerupai. Kejadian-kejadian itu saling berpilin membentuk sebuah skenario baru yang hanya Allah yang tahu.”

Aku berusaha mencerna kalimat-kalimat Ustadzah. Beliau adalah Ustadzah yang paham detail kisah istikharahku dan aku meminta pendapatnya tentang apa yang harus aku lakukan.

Mulanya, setelah mendengar kisahku melalui sambungan telepon, beliau terdiam cukup lama dan melantunkan tasbih berkali-kali. Lantas meluncurlah kalimat-kalimat yang sulit kucerna.

“Maksud Ustadzah apa, Ibah bingung.” Tanyaku jujur.

Kudengar dari sebrang, beliau menghela napas untuk kemudian memberi penjelasan.

“Mendengar kisahmu, Umi teringat kisah Nabi Ibrahim saat diminta menyembelih putranya, Ismail *alaihissalam*. Umi yakin, Abimu tak rida melepasmu begitu saja ke tangan orang biasa. Buat Abimu, menyerahkanmu menjadi seorang istri nomor sekian adalah seperti menyerahkanmu ke atas tempat penyembelihan dan menyembelih lehermu.

“Umi yakin tak akan ada orangtua yang setega itu.

Terutama Abimu. Pasti dia punya alasan kuat. Terlebih setelah dia mendengar kisah istikharahmu. Lanjutkanlah, Nak. Allah punya rencana baik untukmu. Melangkahlah bersama Allah. Allah yang akan membantumu dan memampukanmu melewati setiap rupa kesulitan dan ketidakmampuanmu.”

Episode tangisan seorang penjaga prasmanan di pernikahan teman sudah berlalu. Aku kembali ke pesantren tahfiz. Menjalani hari-hari sebagai seorang pengajar tahfiz seperti biasanya.

Pikiran yang kalut dan lelah fisik membuat imunitas tubuhku turun drastis. Aku pernah sakit typhus selama satu setengah bulan (persis sebelum ulangtahunku yang kedua puluh). Dan typhus itu menyerang kembali. Satu pekan aku hanya meringkuk di kamar. Tidak ada makanan ataupun minuman yang masuk kecuali akan aku keluarkan lagi. Muntah. Demam tinggi. Gigil.

Saat akhirnya tubuhku fit dan siap beraktifitas sedia kala, Umi kembali mengusikku dengan sebuah rencana. Rencana yang akan menggagalkan prosesku. Melalui seseorang yang pernah aku menaruh hati padanya, di masa yang lalu saat masih remaja di Pesantren Husnul Khotimah.

Tanpa kuduga, Umi menghubungi beliau. Meminta tolong padanya untuk *menyelamatkanku*. Dan Umi sampaikan padaku bahwa dia yang pernah aku sukai itu akan datang melamarku.

Aku seperti mengambang. Badanku panas dingin seketika.

Ini godaan berat. Pikiranku menimbang-nimbang. Daripada menikah dengan orang yang sudah berkeluarga, lebih baik aku menikah dengan seseorang yang jelas masih sendiri. Berkualitas pula. Dan bahkan aku menyukainya.

Tapi, ada nurani yang berbicara. “Lantas, kamu akan lupakan saja semua petunjuk yang kamu dapatkan? Kamu akan tutup mata dan tutup telinga dari semua tanda yang Allah berikan itu?”

Sisi lain hatiku, ia bernama ego, menyangkal nurani. “Tapi, kau kan berhak bahagia. Buat apa kamu *sok-sok*-an memilih jalan yang Allah mau atasmu tapi kau tidak menyukainya? Dan lagi, apa pendapat orang banyak atas dirimu? Kau akan menjadi seseorang yang dibenci.”

“Aku ingin menjadi hamba yang Allah lihat. Hamba yang Allah cintai. Aku cinta padaNya. Aku akan melakukan apapun yang Ia pinta atas diriku. Aku lebih mengutamakan pendapat Allah atas pilihanku.” Runtut Nurani yang tak mau menyerah dengan ego.

Dan ego menjadi marah, “Kau keras kepala! Terserah kau sajalah.”

Lelah dengan pertengkaran di dalam hati tersebut tawaran Umi tentang seseorang yang aku sukai itu, aku mengadukannya kembali kepada Allah. Saat itu, selepas shalat maghrib, dengan bersimbah air mata lagi. Aku sampaikan pada Allah sebuah pintaku.

“Ya Allah... Kau tahu apa yang terjadi pada hamba. Hamba sempat mengira semua kebetulan itu adalah petunjuk

dariMu. Tapi sepertinya bukan. Bisa jadi itu hanya hamba saja yang mengada-ngada dan menghubung-hubungkan. Hamba belum jelas apa maksud dan apa inginMu. Hamba mau memilih yang Kau pilihkan karena pasti tidak akan ada kekecewaan. Tapi hamba butuh kejelasan, ya Allah atas apa yang Kau ridai untuk diri lemah ini. Hamba butuh keputusan yang sejelas-jelasnya. Tolong, ya Allah...”

Selepas shalat itu, kurebahkan diri di kamar muhaffizhah. Kamar yang disediakan di tempat tahfizh untuk para pengajar. Tak lama berselang, datang seorang santri mencariku.

“Assalamualaikum Kak Ibah. Saya mau setoran. Maaf tadi pagi nggak bisa setoran hafalan soalnya belum hafal. Ini baru hafal. Boleh nggak?”

Aku bangkit dari tidur dan mempersilahkan santri untuk ikut duduk di kasurku. Dia menyerahkan Al-Qur’an kepadaku. Aku buka halaman yang akan dia setorkan. Surat Al-Anfal. Halaman ketiga.

Meski aku pribadi tidak begitu mahir bahasa arab. Tapi kalau Al-Qur’an, aku menghafalkan dengan bantuan terjemahannya. Jadi kalau ada ayat Al-Qur’an dibacakan aku bisa menangkap maksud dan makna ayat tersebut. Meski terbatas.

Saat santri tersebut mulai melantunkan hafalannya, aku mengerenyitkan dahi. Bukankah ayat ini tentang... ah, aku lanjut membuka terjemah di Al-Qur’an sambil tetap menyimak hafalan santri tersebut.

Dan saat itu juga aku terkejut. Hal yang paling sering

terjadi semenjak kali pertama Abi menyodorkan *ular* itu, ialah kejut. Entah sudah berapa kali Allah membuatku terkejut pada proses memindai petunjuk Allah ini. Apa yang kutanyakan saat shalat tadi seolah terjawab di ayat Qur'an yang disetorkan oleh santri itu.

Menangislah aku sejadi-jadinya. Santri tersebut berhenti dan bingung bertanya, «Kenapa Kak Ibah? Apa aku salah, ya? Nggak lancar ya hafalannya?»

Aku menggelengkan kepala. Hafalan dia sungguh lancar. Hanya aku yang sedang dikejutkan oleh Allah dan efek kejut itu luar biasa dahsyat dapat seketika membuat *banjir lokal*. Aku memberi isyarat tangan kepada santriku agar ia terus melanjutkan setoran hafalannya. Sementara aku tak bisa menghentikan tangis.

Air mataku benar-benar seperti di-*sale*. Mudah sekali jatuh dari mata dan pecah hingga kepingannya membasahi mukenah. Aku membekap mulut dengan satu tangan agar tangisanku tak merambat keluar melalui suara.

Apakah kau pernah menangis keras sambil menahan keluarnya suara? Apa akibatnya?

Dada yang penuh sesak seakan siap meledak? Itulah yang aku alami sore itu.

Bagaimanalah kabut haru tak menebal dalam hatiku? Aku baru memohon-mohon KEPUTUSAN pada Allah sesaat tadi. Dan dalam sekejap saja, Allah sudah memberikan keputusanNya melalui hafalan yang disetorkan santriku.

“Jika kamu meminta KEPUTUSAN, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti (memusuhi Rasul), maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan); dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun dia jumlahnya (pasukan) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman.” (QS. Al-Anfal: 19)

Ayat yang dibacakan santriku itu, membuatku demam lagi malam itu.

Terhuyung-huyung aku berjalan dari kamar Muhafizah menuju rumah. Oya, saat aku mengabdikan di Pesantren Ad-Dawa', Abi akhirnya keluar dari Pesantren Husnul Khotimah dan pindah mengajar ke Pesantren Ad-Dawa'. Umi dan semua adikku-adikku turut serta. Aku pada satu sisi senang karena berdekatan dengan keluarga, sisi lainnya merasa entahlah. Entahlah sebab aku jadi kikuk bila harus berhadapan dengan Umi yang masih terus saja marah dengan keputusanku.

Aku diabaikan. Aku dianggap tidak ada. Dan itu perih.

Aku yakin Umi melihatku datang dengan kondisi yang payah. Rasanya banyak sekali kunang-kunang di kepalaku. Tapi itupun tak membuat Umi luluh. Umi bahkan tidak mau menoleh padaku. Dan wanita yang pada telapak kakinya terdapat surga bagiku itu buru-buru masuk ke kamar dan merebahkan diri.

Aku duduk di sampingnya. Namun Umi berbalik memunggungkiku. Aku sudah tak lagi peduli. Apakah Umi

akan mendengar suaraku, apakah Umi akan tetap acuh, apakah Umi akan menyumbat telinganya, sungguh aku tak peduli. Aku sudah berniat akan mengatakan semuanya pada Umi. Tentang tanda-tanda yang tercecer di sepanjang jalan pencarian jawabanku.

“Ibah minta maaf sama Umi... “ lirik mulai kubuka suara. Umi tak respon.

“Maafin kalau Ibah salah. Ibah benar-benar nggak pernah ada niatan buat nyakitin Umi soal tawaran nikah itu.”

Aku berhenti, menghela nafas, menunggu respon Umi. Nihil. Baiklah...

“Ibah masih kecil, Mi. Masih muda. Masih panjang sekali jalan hidup Ibah kalau memang Allah izinkan Ibah buat panjang umur. Dan buat apa Ibah sia-siakan hidup cuma untuk menerima tawaran nikah berdasarkan ego tanpa melihat apa yang Allah mau? Ibah maunya menikah sama orang yang memang Allah pilihkan buat Ibah, Mi...

“Ibah jelas nggak mau dan nggak suka nikah sama orang yang sudah berkeluarga, Mi. Demi Allah Ibah nggak mau.” Air mataku luruh. Dengan sendirinya luruh. Bukan kuminta luruh. Ini bukan air mata palsu yang ku-*setting* demi mendukung tercapainya misiku. Sungguh bukan. Airmata ini, adalah airmata yang keluar dari mata air di pedalaman hatiku. Air mata yang murni. Dan aku terpaksa melanjutkan apa yang harus kukatakan dengan suara yang bergetar tak tentu.

“Ibah nggak sebodoh itu untuk menghacurkan

rumah tangga orang seperti yang Umi katakan lewat SMS kemarin. Lagi pula, Ibah masih punya selera, Mi. Kalau Ibah hanya menuruti keinginan, hanya menuruti nafsu, jelas Ibah akan tinggalkan ini semua. Tapi, kan, itu belum tentu Allah jadi rida sama Ibah.

“Ibah betulan nggak suka sama tawaran Abi, Mi. Tapi Ibah harus melakukan apa kalau ternyata pas Ibah istikharah, setiap petunjuk dan tanda yang Allah kasih seolah menunjukkan kalau Allah rida dengan tawaran Abi ini? Ibah bisa saja pura-pura nggak *ngeh* sama petunjuk Allah, pura-pura nggak sadar kalau Allah sedang mengarahkan Ibah...”

“Tapi, Mi... Ibah punya cita-cita menjadi hamba yang mencintai dan dicintai Allah. Yang karena cita-cita itu, nggak mungkin Ibah diam saja begitu petunjuk itu menghampiri Ibah. Apa Ibah salah, Mi?”

Malam itu, gerbang hatiku terbuka penuh untuk Umi. Sekali lagi aku tak peduli. Bahkan jika kenyataan Umi justru tidur saat aku mencurahkan segala rasa, aku tak peduli. Aku terus saja mengisahkan petunjuk-petunjuk dari istikharahku. Aku terus saja memohon dalam hati pada Dia yang Maha Lembut untuk melembutkan hatiku dan hati Umi. Agar kami sama tenang menerima ini.

Umi yang semula memunggingiku, mulai berbalik menghadapku. Meski Umi hanya diam, tapi sungguh kulihat manik mata Umi berkilatan. Kilat itu saling sambar untuk selanjutnya menurunkan gerimis. Gerimis yang ritmis dari mata Umi. Hanya gerimis. Tak ada badai yang terserta

dari bibirnya. Dan aku menemukan hati yang lega seluas samudra. Aku tahu, Allah telah membuka hati Umi.

“Umi nggak setuju kamu nikah jadi istri kedua. Tapi setelah dengar kisah kamu. Cerita kamu semalam. Umi jadi berpikir lagi. Kalau memang Allah maunya begitu, kita bisa apa lagi selain taat?”

Aku tersambar kaget pagi-pagi sekali. Umi yang semalam hanya diam sembari air matanya meluncur diam-diam, pagi itu Umi mengatakan hal yang membuat hatiku penuh oleh kesyukuran.

“Tapi, Mi, ada kemungkinan Ibah akan menolak untuk melanjutkan proses ini. Ini belum keputusan final. Karena hubungan yang harus dijaga bukan hanya hubungan kita sama Allah, tapi juga hubungan kita ke manusia. Kita kan nggak boleh jadi orang zhalim, ya, Mi?”

Umi mengangguk. Ada senyum samar yang kulihat dari dua sudut bibir Umi.

“Ibah masih mau ajukan satu syarat. Syarat penting. Yang kalau syarat ini nggak terpenuhi, Ibah nggak akan mau melanjutkan proses ini.”

Umi mengangguk lagi. Pagi itu, berdiriku semakin tegak disokong oleh Umi. Sebuah sokongan yang nanti akan sangat berguna, karena ternyata, Abi marah besar dengan persyaratan yang kupinta.[]

Ini adalah mini e-book dengan isi total hanya 7 bab.
Di novel aslinya ada 23 bab.

Jika ingin melanjutkan membaca novel Perjalanan
Pembuktian Cinta, bisa hubungi bit.ly/OrderPPC atau
langsung whatsapp ke 082111016017 untuk pemesanan
lebih lanjut.

MEDSOS RESMI PPA INSTITUTE :

Chanel Youtube PPA (Official)
<http://bit.ly/MenemukanJalanPulang>

Fanspage PPA Institute (Official)
bit.ly/PPAInstituteFP

Grup FB Belajar Tauhid Bareng PPA (Official)
bit.ly/GrupFBBelajarPPA

Chanel Telegram Belajar Tauhid Banyak PPA
[T.me/BelajarTauhidBarengPPA](https://t.me/BelajarTauhidBarengPPA)

Instagram : @nusaibah_azzahra
FB : Nusaibah Az Zahra